

Buku ini berisi tema sederhana yang berkaitan dengan ilmu-ilmu hadis dan disajikan dengan metode yang mudah, agar dapat menjadi pegangan dalam mengkaji hadis, serta membaca apa yang telah dipersembahkan oleh para ulama, baik berupa kaidah, prinsip, dan metode untuk memahami keotentikan dan derajat hadis. Tentunya dengan tujuan agar mereka yang baru 'melangkah' ke pengkajian dan penelitian hadis dapat memahami uraian dalam buku ini.

Buku ini juga menjelaskan beberapa istilah yang terkait dengan masalah hadis. Selain itu, dibahas pula klasifikasi hadis sesuai dengan tingkat otentitas dan prinsip-prinsip serta syarat-syarat dari sang perawi. Dengan demikian, akan memudahkan pembaca untuk mengenal macam-macam hadis berikut tingkat keotentikannya.



TAKTIS BELAJAR HADIS

Cara Mudah Memahami Istilah-Istilah Ilmu Hadis

H. Syaikhul Islam Ali, Lc, M. Sosio



TAKTIS BELAJAR HADIS

Cara Mudah Memahami Istilah Ilmu Hadis

Syaikhul Islam Ali, Lc. M.Sosio.

@2017, Syaikhul Islam Ali, Lc. M.Sosio.

Judul Buku, karya Syaikhul Islam Ali, Lc. M.Sosio.,

Diterbitkan pertama kali oleh

Yayasan Bumi Shalawat Progresif

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Penyunting: Nur Alamsyah, Lc

Perancang sampul:

Cetakan I, Oktober 2017

ISBN :

Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah, kita memuji, meminta tolong, memohon ampun dan berlindung kepada-Nya dari keburukan diri kita dan kejahatan amalan kita. Barang siapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya. Barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada yang dapat memberinya petunjuk. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada hamba dan utusan-Nya, yaitu Rasul Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabatnya, dan penerusnya hingga hari akhir nanti.

Umat Islam meyakini bahwa hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam sesudah Al-Quran. Dalam tataran aplikasinya, hadis dapat dijadikan hujah keagamaan dalam kehidupan dan menempati posisi yang amat penting dalam kajian keislaman. Secara struktural, hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah Al-Quran yang bersifat global. Artinya, jika kita tidak menemukan penjelasan tentang berbagai problematika dalam Al-Quran, maka kita harus merujuk pada hadis. Oleh karena itu, hadis merupakan hal terpenting dan memiliki kewenangan dalam menetapkan suatu hukum yang tidak termaktub dalam Al-Quran.

Untuk itu, Rasulullah Saw. mengingatkan umat Islam agar berpegang teguh pada Al-Quran dan hadis. Beliau bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه مالك)

“Aku telah tinggalkan kepadamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya” (HR. Malik)

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat. Karena itu, mempelajari hadis merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam. Hadis merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan umat Islam, baik untuk memahami persoalan dalam agama maupun dunia. Allah telah memberikan kepada Islam para pendahulu yang selalu menjaga Al-Quran dan hadis Nabi. Mereka adalah orang-orang jujur, amanah, dan memegang janji. Sebagian di antara mereka mencurahkan perhatiannya terhadap Al-Quran dan ilmunya yang kemudian disebut *mufasir*. Sebagian lagi memprioritaskan perhatiannya untuk menjaga hadis Nabi dan ilmunya, mereka adalah para ahli hadis.

Para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in juga sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis Nabi dari generasi ke generasi yang lain. Mereka selalu mengajak untuk mengikuti cara hidup dan perilaku Rasulullah. Untuk itu, pada periode berikutnya para ulama menempuh berbagai langkah untuk mempelajari hadis. Hal ini dilakukan selain untuk menjaga hadis itu sendiri, juga karena semakin banyaknya hal yang menyertai perkembangan hadis sampai pada kontekstualitas

hadis dalam menjawab beragam persoalan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Semua hal yang menyertai hadis tersebut dijadikan sebagai disiplin ilmu yang khusus demi menjaga keotentikan dalam hadis itu sendiri.

Kepentingan umat Islam atas hadis menjadikan kajian terhadapnya semakin meningkat, terutama dari sisi keilmuannya. Karena kehadiran hadis sebagai sumber pokok ajaran Islam, dalam kenyataannya memang banyak dipersoalkan. Baik itu berkaitan dengan matan, perawi, sanad maupun lainnya, yang kesemuanya menentukan boleh atau tidaknya suatu hadis untuk dijadikan hujah.

Buku ini berisi tema sederhana yang berkaitan dengan ilmu-ilmu hadis. Saya ketengahkan untuk para pengkaji dengan metode yang mudah, agar dapat menjadi pegangan dalam mengkaji hadis, serta membaca apa yang telah dipersembahkan oleh para ulama, baik berupa kaidah, prinsip, dan metode untuk memahami keotentikan dan derajat hadis. Tentunya dengan tujuan agar mereka yang baru ‘melangkah’ ke pengkajian dan penelitian hadis dapat memahami uraian dalam buku ini.

Buku ini juga menjelaskan beberapa istilah yang terkait dengan masalah hadis. Selain itu, dibahas pula klasifikasi hadis sesuai dengan tingkat otentitas dan prinsip-prinsip serta syarat-syarat dari sang perawi. Dengan demikian, akan memudahkan pembaca untuk mengenal macam-macam hadis berikut tingkat keotentikannya. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal shaleh yang diridhai Allah Swt.

Syaikhul Islam Ali, Lc. M.Sosio.

Isi Buku

Bab I : Hadis dan Macam-macamnya

Pengertian Hadis.....	9
Matan dan Sanad.....	10
Macam-macam Hadis Berdasarkan Kuat dan Lemahnya.....	11
Hadis Sahih.....	12
Hadis Hasan.....	19
Hadis Sahih Lighairihi.....	22
Hadis Hasan Lighairihi.....	24
Hadis Maudhu'.....	26
Hadis Dhaif.....	27
Macam-macam Hadis Dhaif.....	28
Hadis Dhaif yang Disebabkan Sanad yang Gugur.....	29
Hadis Mursal.....	30
Hadis Muallaq.....	31
Hadis Mu'dhal.....	32
Hadis Munqathi'.....	33
Hadis Mudallas.....	34
Mursal Khafi.....	36
Hadis Dhaif karena Rawinya tidak Dapat Dipercaya.....	37
Hadis Matruk.....	38
Rawayat Orang Fasik.....	39
Riwayat Pelaku Bid'ah.....	40
Rawi yang tidak Diketahui Sosok dan Sifat-sifatnya.....	41
Hadis Dhaif karena Rawi Hadisnya tidak Terjaga dari Salah dan Lupa.....	43
Hadis Dhaif karena Illat/Hadis Mu'allal.....	46
Hadis Dhaif karena Menyelisihi Riwayat lain yang Diriwayatkan oleh Rawi-rawi yang Lebih Terpercaya.....	47
Hadis Mudraj.....	48

Hadis Maqlub.....	49
Hadis Musahhaf.....	50
Hadis Mudtharib.....	51
al-Mazid fi al-Muttashil.....	52
Hadis Syadz.....	53
Hadis Munkar.....	54
Macam-macam Hadis Berdasarkan kepada Siapa Disandarkan.....	55
Macam-macam Hadis Berdasarkan Kuantitas Jalur Perwayatannya.....	57
Hadis Mutawatir.....	59
Hadis Masyhur.....	60
Hadis Aziz.....	61
Hadis Gharib.....	62
Macam-macam Hadis Berdasarkan Kekhususan Sanadnya.....	63
Hadis Mu'an'an.....	64
Hadis Mu`annan.....	65
Hadis Musalsal.....	66

Bab II : Isnad dan Riwayah

I'tibar, Mutabi', Syahid.....	68
Jalur Riwayat yang Tinggi dan Rendah.....	70
Riwayat Orang-orang Besar dari Orang-orang Lebih Kecil.....	71
Riwayat Orang-orang Sebaya.....	72
Riwayat Bapak dari Anak dan Riwayat Anak dari Bapak.....	73
Cara Menerima/Mengambil Hadis dari Guru dan Bentuk Penyampaiannya.....	74

Bab III : Macam-macam Ulumul Hadis

Ilmu Jarh dan Ta'dil.....	77
Ilmu Thabaqât ar-Ruwât.....	79
Mengetahui Waktu Kelahiran dan Kewafatan Para Rawi.....	81
Mengetahui Batasan Nama-nama Perawi Hadis.....	82

Mengenal Sahabat.....	83
Mengenal Tabi'in.....	85
Mengenal Kitab-kitab Hadis.....	86
Kitab-kitab Hadis Berdasarkan Susunan Babnya.....	87
al-Masanid.....	89
al-Athraf.....	90
al-Majami'.....	91
al-Ma'ajim.....	92
az-Zawaid.....	93
Kitab-kitab yang Menakhrij Hadis.....	94
al-Ajza`.....	95
al-Masyikhat.....	96
al-'Ilal.....	97
Tanya Jawab	
Ilmu Hadis.....	99
Hadis Shahih.....	101
Hadis Hasan.....	104
Hadis Dhaif.....	106
Hadis Maudhu'.....	111
Daftar Pustaka	

BAB I

الْحَدِيثُ وَأَنْوَاعُهُ

الْحَدِيثُ

Hadis

الْحَدِيثُ: مَا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ وَصْفٍ

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat



قَوْلِي Perkataan	• قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْحَجُّ عَرَفَةُ
فِعْلِي Perbuatan	• كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ
تَقْرِيرِي Penetapan	• أَكَلَ الضَّبُّ عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَصْفِي Sifat	• كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَرَ اللَّوْنِ

الْمَتْنُ وَالسَّنَدُ

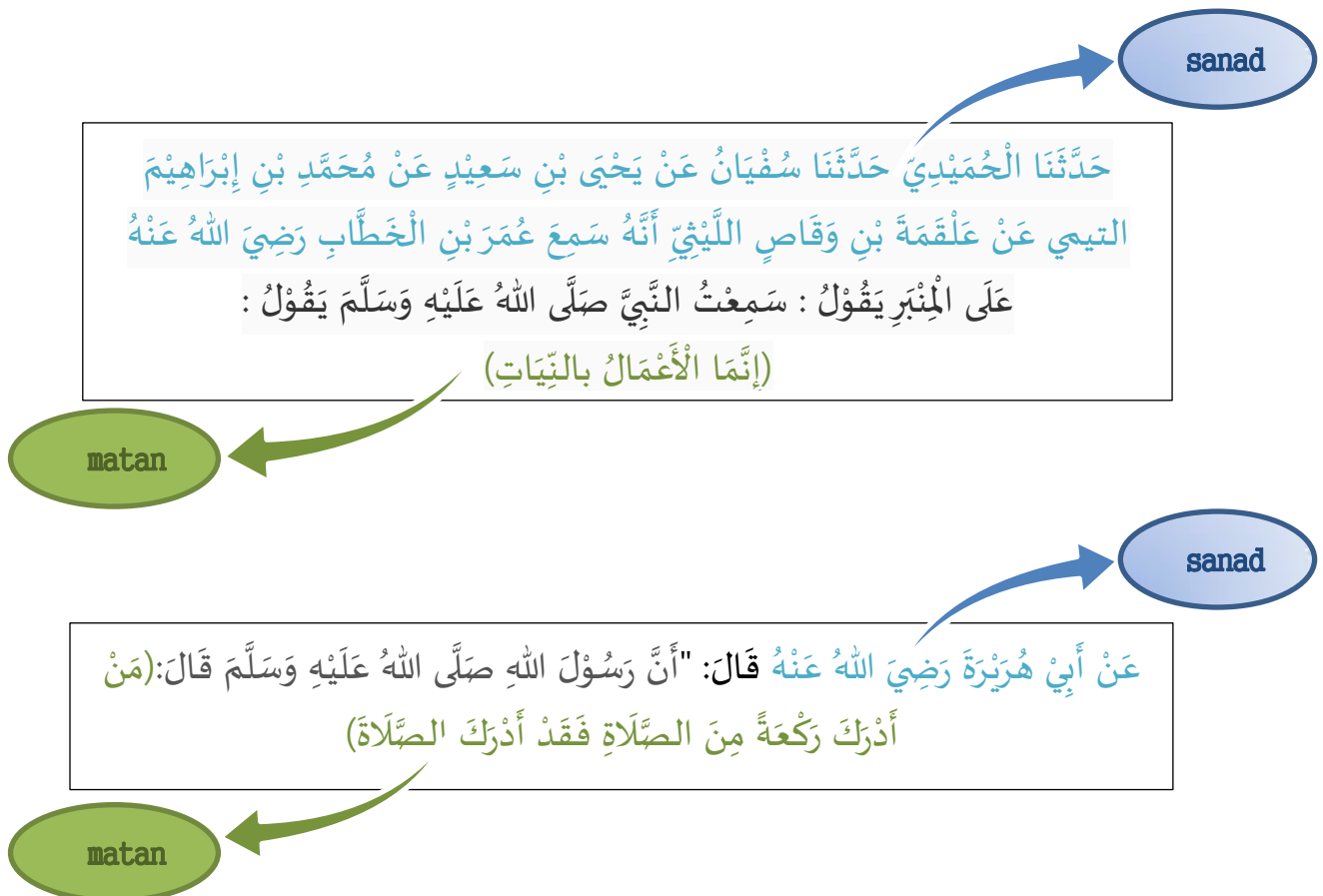
Matan dan Sanad

الْمَتْنُ : هُوَ مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

Matan: Sesuatu yang merupakan pangkal dari sanad berupa kata-kata

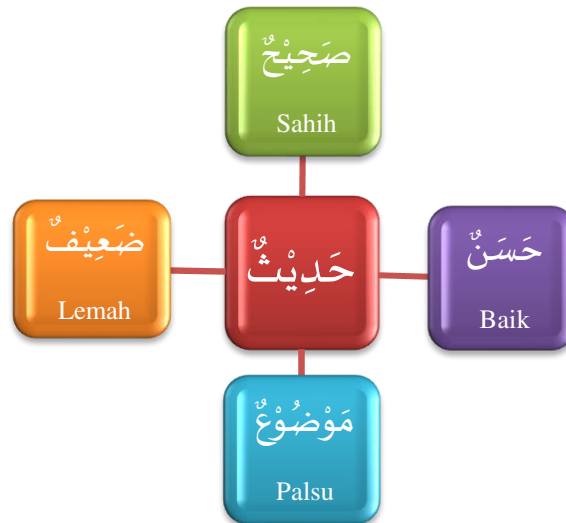
السَّنَدُ : هُوَ سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الْمُوَصَّلَةِ لِلْمَتْنِ

Sanad: Mata rantai para rawi yang menghubungkan pada matan



أنواع الحديث بالنسبة للثقة والضعف

Macam-macam Hadis Berdasarkan Kuat dan Lemahnya



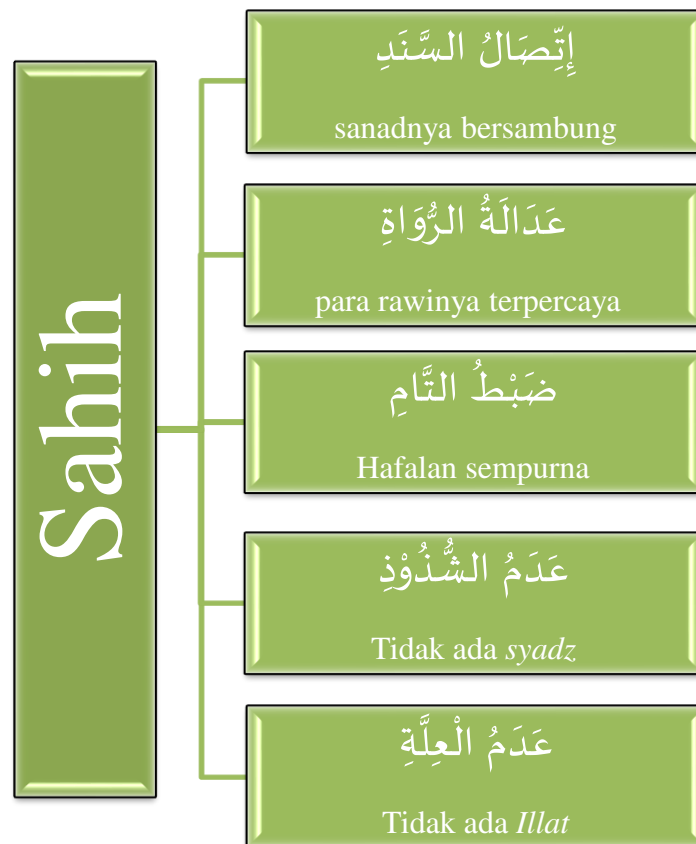
صَحِيح Sahih	•Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang terpercaya dan kuat hafalannya dari sesamanya, serta bebas dari syadz atau illat
حَسَن Baik	•Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan hafalannya tidak sempurna dari sesamanya, serta bebas dari syadz atau illat
ضَعِيف Lemah	•Hadis yang tidak memenuhi syarat Hadis Sahih dan Hasan
مَوْضُوع Palsu	•Hadis palsu yang dikarang dan dinisbatkan kepada Rasulullah Saw.

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ

Hadis Sahih

مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ، وَخَلَا مِنْ شُذُوزٍ أَوْ عِلَّةٍ

Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang terpercaya dan kuat hafalannya dari sesamanya, serta bebas dari *syadz* atau *illat*



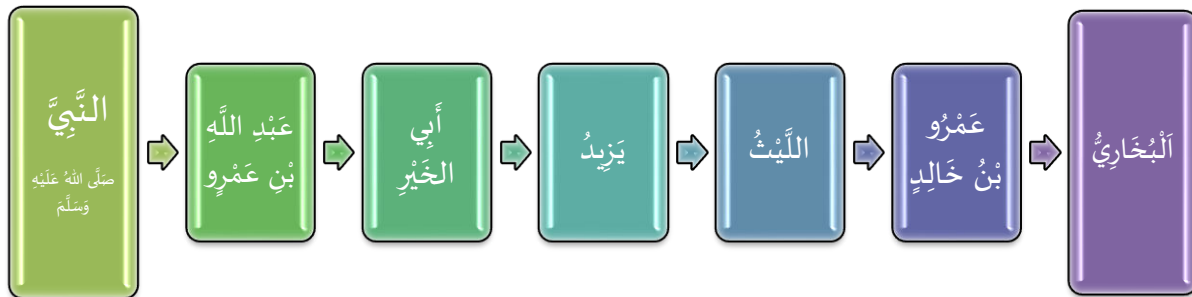
إِتِّصَالُ السَّنَدِ Sanadnya bersambung	• setiap rawi mengambil hadis dari rawi sebelumnya secara langsung dari awal hingga akhir sanad
عَدَالَةُ الرُّوَاةِ para rawinya terpercaya	• setiap rawi memiliki kriteria: muslim, baligh, berakal, tidak fasiq dan menjaga kehormatan diri
ضَبْطُ التَّامِ Hafalan sempurna	• setiap rawi memiliki hafalan yang sempurna atau menjaga hafalan dengan catatan yang sempurna
عَدَمُ الشُّذُوزِ Tidak ada syadz	• hadis tidak menyelisihi hadis lain yang diriwayatkan rawi lain yang lebih terpercaya
عَدَمُ الْعِلَّةِ Tidak ada Illat	• dalam hadis tidak ada illat, yaitu sesuatu yang samar yang dapat merusak kualitas hadis

Contoh Hadis Sahih:

مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ،
 عَنْ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ
 رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تُطْعِمُ
 الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»

Hadis ini sahih karena memenuhi kriteria Hadis Sahih:

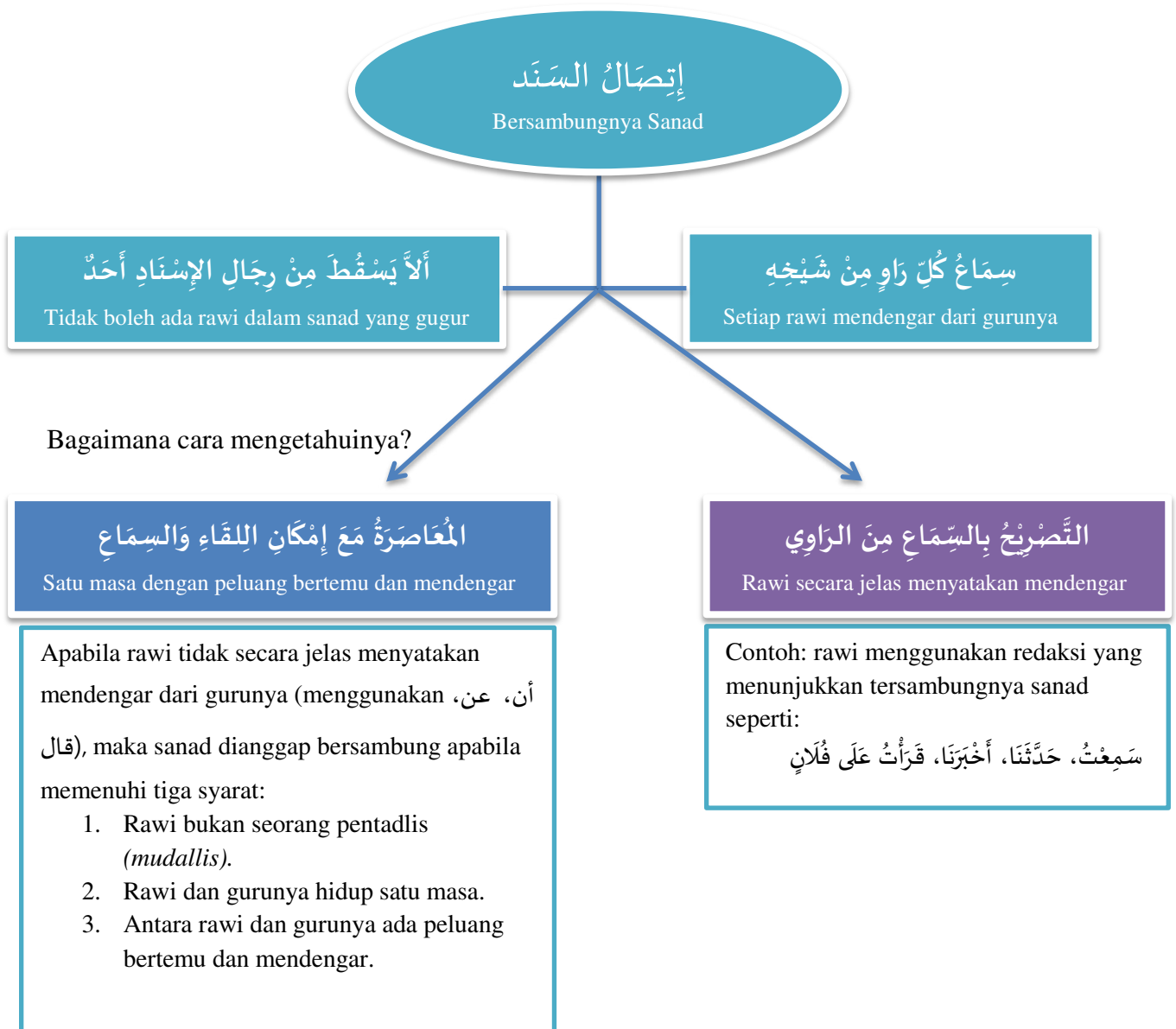
1. Sanadnya bersambung: setiap rawi mendengar hadis dari rawi sebelumnya secara langsung dari awal hingga akhir sanad.



2. Para rawinya terpercaya dan sempurna hafalannya:

عُمَرُو بْنُ خَالِدٍ	•ثِقَّةٌ ثَبَّتْ/terpercaya dan mantap hadisnya•
الْلَيْثُ بْنُ سَعْدٍ	•الإِمَامُ الْحَافِظُ/seorang imam yang banyak hafal hadis•
يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ	•الإِمَامُ الْحُجَّةُ/seorang imam yang bisa dijadikan hujjah•
أَبِي الْخَيْرِ مَرْتَدٌ	•الإِمَامُ عَالِمُ الدِّيَارِ الْمِصْرِيَّةِ/seorang imam dan alimnya negeri Mesir•
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرُو	•صَحَابِيُّ جَلِيلٌ/Sahabat yang agung•

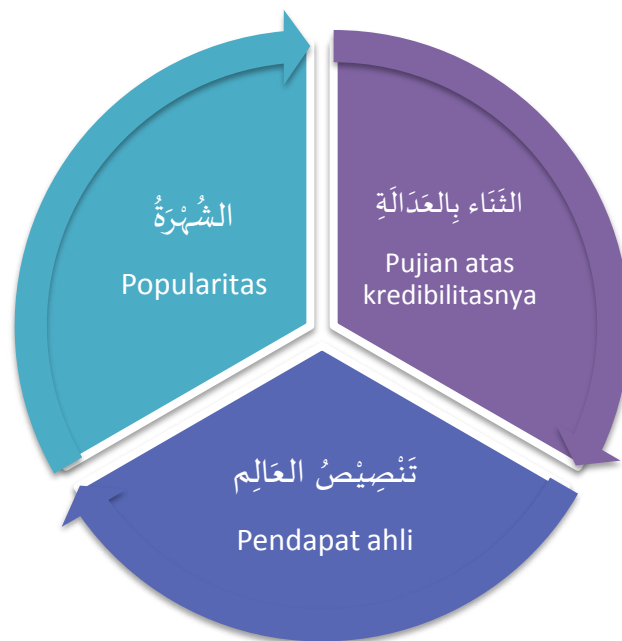
3. Tidak *syadz*: karena tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.
4. Dalam hadis ini tidak ada *illat*.



Rawi yang kredibel (*adil*) adalah seorang muslim dewasa yang berakal sehat dan terhindar dari perbuatan fasiq, yaitu sekali melakukan dosa besar atau terus-menerus melakukan dosa kecil serta terhindar dari hal-hal yang merusak kehormatan dirinya.



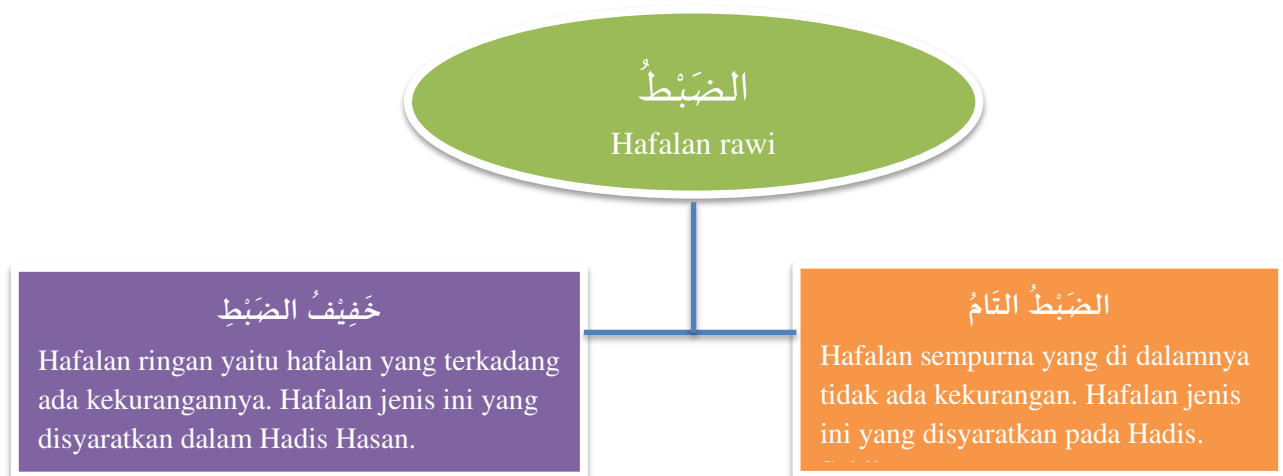
Bagaimana kredibilitas seorang rawi dapat diketahui?



Seorang rawi dikatakan terjaga hadisnya (*dhabith*) apabila ia punya hafalan yang kuat, tidak ceroboh, tidak lupa, dan tidak ragu-ragu baik ketika menerima hadis maupun ketika menyampaikannya.



Dilihat dari segi kualitasnya hafalan rawi (*ad-dhabith*) dibagi menjadi dua:



Bagaimana cara mengetahui hafalan seorang rawi? Caranya adalah dengan membandingkan hadisnya dengan hadis para pakar yang kredibilitasnya tinggi dan mumpuni. Apabila secara garis besar terdapat kesesuaian antara hadis dari rawi tersebut dengan hadis para pakar maka rawi tersebut dianggap kuat hafalannya (*dhabith*), sebaliknya apabila ada banyak perbedaan dianggap tidak kuat.

Syadz adalah apabila sebuah hadis menyelisihi riwayat lain yang lebih kuat atau lebih banyak. Sedangkan *illat* adalah sebab yang samar yang dapat merusak kualitas hadis. Bagaimana cara mengetahui *syadz* dan *illat*?



الْحَدِيثُ الْحَسَنُ

Hadis Hasan

مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الَّذِي خَفَّ ضَبْطُهُ عَنْ مِثْلِهِ، وَخَلَا مِنْ شُدُودٍ أَوْ عِلَّةٍ

Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang terpercaya tapi lemah hafalan/sering salah dari sesamanya, serta bebas dari *syadz* atau *illat*

إِتِّصَالُ السَّنَدِ

sanadnya bersambung

- Setiap rawi mengambil hadis dari rawi sebelumnya secara langsung dari awal hingga akhir sanad

عَدَالَةُ الرُّوَاةِ

para rawinya terpercaya

- Setiap rawi memiliki kriteria: muslim, baligh, berakal, tidak fasiq dan menjaga kehormatan diri

ضَبْطُ الْخَفِيفِ

Hafalan kurang/salah

- Ada rawi yang kurang hafalannya/pernah salah

عَدَمُ الشُّدُودِ

Tidak ada *syadz*

- Hadis tidak menyelisihi hadis lain yang diriwayatkan rawi lain yang lebih terpercaya

عَدَمُ الْعِلَّةِ

Tidak ada *Illat*

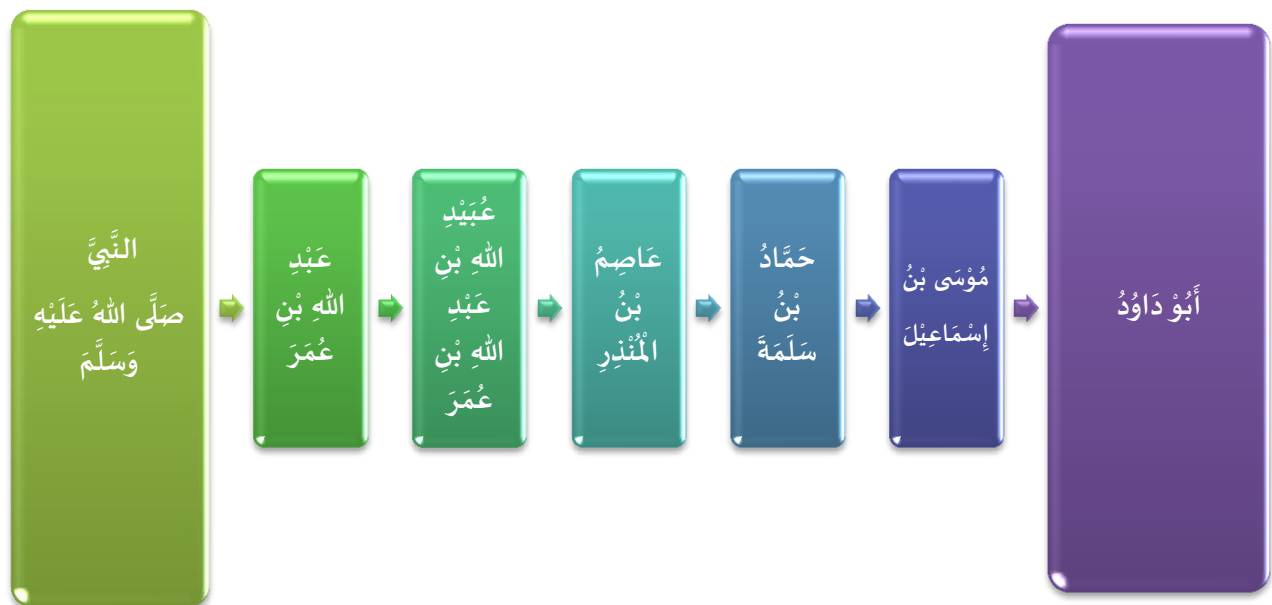
- Dalam hadis tidak ada *illat*, yaitu sesuatu yang samar yang dapat merusak kualitas hadis

Contoh Hadis Hasan:

مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ،
أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ:
حَدَّثَنِي أَبِي: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "إِذَا كَانَ الْمَاءُ
قُلَّتَيْنِ، فَإِنَّهُ لَا يَنْجُسُ"

Hadis ini disebut Hasan karena memenuhi kriteria Hadis Hasan:

1. Sanadnya bersambung: setiap rawi mendengar hadis dari rawi sebelumnya secara langsung dari awal hingga akhir sanad.



2. Para rawinya terpercaya akan tetapi ada rawi ‘Ashim bin Mundhir yang kualitas hafalannya di bawah rawi-rawi Hadis Sahih:

مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ	• dan mantap hadisnya /ثِقَةٌ ثَبَتَتْ
حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ	• terpercaya-ahli ibadah /ثِقَةٌ عَابِدٌ
عَاصِمُ بْنُ الْمُنْذِرِ	• Jujur /صَدُوقٌ
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ	• Tabi'in terpercaya /تَابِعِيٌّ ثِقَةٌ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ	• Sahabat Nabi /صَحَابِيٌّ جَلِيلٌ

3. Tidak *syadz*: karena tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.
 4. Dalam hadis ini tidak ada *Illat*.

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ لِغَيْرِهِ

الْحَدِيثُ الْحَسَنُ إِذَا رُوِيَ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ مِثْلَهُ أَوْ أَقْوَى مِنْهُ

Hadis Hasan apabila diriwayatkan dari jalur lain yang sepadan atau lebih kuat

Contoh Hadis Sahih Lighairihi.

مَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ،
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسَّوَالِ
عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ»

Hadis ini apabila dilihat dari jalur riwayat ini saja adalah Hadis Hasan karena salah seorang rawinya jujur namun melakukan beberapa kesalahan (periwayatan).

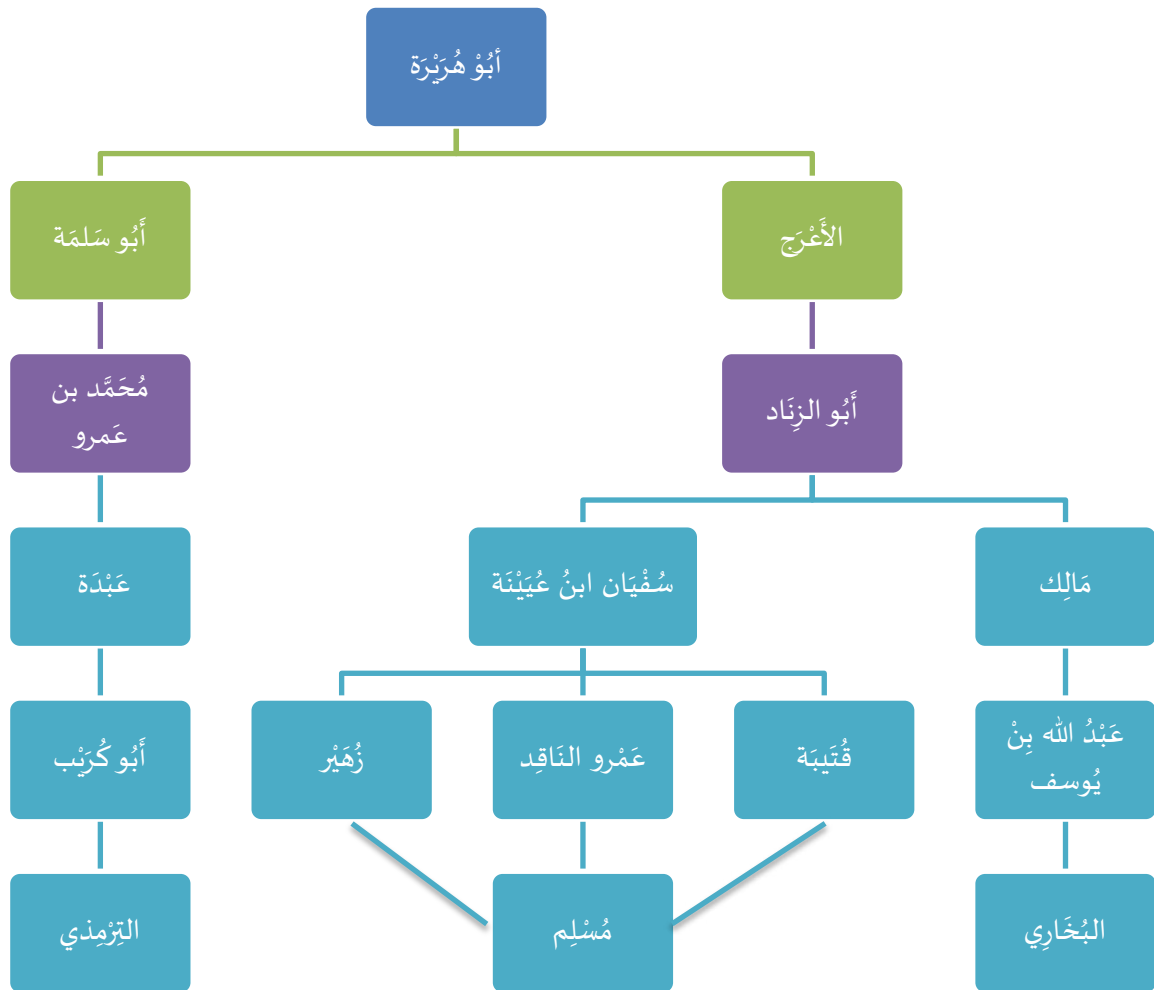
مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو

• صدوق له أوهام /jujur tapi melakukan beberapa kesalahan (periwayatan)

Hadis ini bisa menjadi Hadis Sahih Lighairihi karena ada jalur periwayatan lain yang menguatkan. Di antaranya adalah hadis Abi Salamah dari Zaid bin Khalid yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim.

Penjelasan dalam Pohon Sanad

حَدِيثُ: لَوْلَا أَنَّ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ



الْحَدِيثُ الْحَسَنُ لِغَيْرِهِ

الضَّعِيفُ إِذَا تَعَدَّدَتْ طُرُقُهُ، وَلَمْ يَكُنْ سَبَبُ ضُعْفِهِ فِسْقَ الرَّاويِّ أَوْ كِذْبُهُ

Hadis Dhaif apabila diriwayatkan dari banyak jalur dan sebab kedhaifannya bukan kefasikan rawi atau kebohongannya

Contoh Hadis Hasan Lighairihi:

مَا رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ هِشَامِ ابْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: "مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ"

Hadis ini apabila dilihat dari jalur riwayat ini saja adalah Hadis Dhaif kerana salah seorang rawinya tidak dikenal.

عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ
عُثْمَانَ

• مجهول/tidak dikenal

Hadis ini bisa menjadi Hadis Hasan Lighairihi kerana ada jalur periwayatan lain yang menguatkan. Di antaranya adalah hadis Hudzaifah yang diriwayatkan Tirmidhi dan hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan al-Bazzar.

Penjelasan dalam Pohon Sanad

مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ



الْحَدِيثُ الْمَوْضُوعُ

الْكُذْبُ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ الْمُنْسُوبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kebohongan yang diciptakan dan dibuat-buat lalu dinisbatkan kepada Rasulullah Saw.

Contoh Hadis Maudhu’:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنُ سَهْلٍ الْبَلْخِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
الْعَطَّارُ الْبَلْخِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عِيسَى السَّجَزِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ
عَنْ لَيْثٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا: إِذَا سَارَعْتُمْ إِلَى الْخَيْرِ
فَامْشُوا حَقًّا فَإِنَّ اللَّهَ يُضَاعِفُ أَجْرَهُ عَلَى الْمُتَنَعِّلِ، مَوْضُوع: سُلَيْمَانُ
كَذَّابٌ يَضَعُ

Hadis ini palsu disebabkan salah seorang rawinya adalah pembohong dan pembuat hadis palsu.

سُلَيْمَانُ بْنُ عِيسَى
السَّجَزِيُّ

• pembohong yang membuat hadis palsu / كَذَّابٌ يَضَعُ

الْحَدِيثُ الضَّعِيفُ

مَا لَمْ يَبْلُغْ رُتَبَةَ الْحَسَنِ بِمَقْدَرِ شَرْطٍ مِنْ شُرُوطِهِ

Hadis yang tidak sampai pada derajat Hasan, karena tidak terpenuhi syaratnya

Contoh Hadis Dhaif:

مَا رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الضَّرِيرُ وَهَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي فِزَارَةَ تَزَوَّجَ عَلَى نَعْلَيْنِ، فَأَجَارَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نِكَاحَهُ

Hadis ini dhaif disebabkan salah seorang rawinya lemah.

عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ
اللَّهِ

•lemah hadisnya / ضَعِيفٌ

أنواع الحديث الضعيف

Hadis Dhaif terbagi menjadi empat macam:

- A. Dhaif karena sanadnya putus (سَقَطَ فِي الْإِسْنَادِ)
- B. Dhaif karena rawi tidak terpercaya (الطَّعْنُ فِي الْعَدَالَةِ)
- C. Dhaif karena rawi hadisnya tidak terjaga dari salah dan lupa (الطَّعْنُ فِي الضَّبْطِ)
- D. Dhaif karena ada *illat* (الْعِلَّةُ)
- E. Dhaif karena menyelisihi orang-orang terpercaya (مُخَالَفَةُ لِلْيَقَاتِ)



Hadis Dhaif berbeda-beda tingkat sesuai dengan derajat kedhaifannya. Ada yang dhaif ringan, dhaif sekali, dan ada yang ditinggalkan (*matruk*).

الضعيف بسبب سقط في الإسناد

Yang dimaksud dengan sanad yang gugur adalah terputusnya jalur sanad dengan hilangnya satu rawi atau lebih dengan kesengajaan dari salah seorang rawi atau tidak disengaja, baik di awal sanad, di tengah maupun di akhir.

Macam-macam Hadis Dhaif yang disebabkan sanad yang gugur adalah:

الْمُرْسَلُ Mursal	• Hadis yang tidak menyebutkan rawi dari kalangan sahabat atau tabi'in
الْمُعَلَّقُ Muallaq	• Hadis yang seluruh rawinya dihilangkan atau hanya disebutkan sahabat dan tabi'in.
الْمُعْضَلُ Mu'dhal	• Hadis yang hilang dua rawi atau lebih secara berurutan
الْمُنْقَطِعُ Munqathi'	• Hadis yang sanadnya terputus
الْمُدَلَّسُ Mudallas	• Hadis yang cacat sanadnya disamarkan

الْمُرْسَلُ

Definisi Hadis Mursal:

مَا رَوَاهُ التَّابِعِيُّ مُطْلَقًا , سَوَاءٌ كَانَ كَبِيرًا أَوْ صَغِيرًا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Hadis Mursal adalah hadis yang tidak menyebutkan rawi dari kalangan sahabat; yaitu apabila seorang tabi'in meriwayatkan langsung dari Rasulullah Saw. tanpa menyebutkan sahabat.

Contoh Hadis Mursal:

مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ ثَنَا جَحِينُ ثَنَا أَلَيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَهَى عَنِ الْمَرْبَاطَةِ

Dalam hadis ini Sai'd bin Musayyab adalah seorang rawi dari tabi'in yang meriwayatkan langsung dari Rasulullah Saw. tanpa menyebut rawi di atasnya dari kalangan sahabat.

المعلق

Definisi Hadis Muallaq:

مَا حُذِفَ جَمِيعُ إِسْنَادِهِ أَوْ ذُكِرَ فِيهِ الصَّحَابِيُّ فَقَطُّ أَوِ الصَّحَابِيُّ وَالتَّابِعِيُّ

Hadis yang seluruh rawinya dihilangkan atau hanya disebutkan sahabat saja atau sahabat dan tabi'in.

Contoh 1 Hadis Muallaq:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ

Hadis seperti ini adalah Hadis Muallaq karena seluruh rawinya dihilangkan.

Contoh 2 Hadis Muallaq:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ أَبُو مُوسَى: «غَطَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُكْبَتَيْهِ حِينَ دَخَلَ عُثْمَانُ»

Hadis ini adalah Hadis Muallaq karena Imam al-Bukhari menghilangkan semua rawi dalam sanad kecuali sahabat Abu Musa al-Asy'ari.

Contoh 3 Hadis Muallaq:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ طَاوُسٌ: قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ لِأَهْلِ الْيَمَنِ: ائْتُونِي بِعَرَضٍ ثِيَابٍ خَمِيصٍ أَوْ لَيْسَ

Hadis ini adalah Hadis Muallaq karena Imam al-Bukhari menghilangkan semua rawi dalam sanad kecuali tabi'in Thawus dan sahabat Muadz bin Jabal.

الْمُعْضَلُ

Definisi Hadis Mu'dhal:

مَا سَقَطَ مِنْ إِسْنَادِهِ إِثْنَانِ فَأَكْثَرُ عَلَى التَّوَالِي

Hadis yang hilang dua rawi atau lebih secara berurutan

Contoh Hadis Mu'dhal:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ، وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَا يَكْلَفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يُطِيقُ»

Hadis ini Mu'dhal karena ada dua rawi yang dihilangkan secara berurutan antara Malik dan Abu Hurairah.



Dari riwayat lain dapat diketahui dua rawi yang hilang adalah Muhammad bin Ajlan dan Ajlan al-Madany.

الْمُنْقَطِعُ

Definisi Hadis Munqathi’:

مَا لَمْ يَتَّصِلْ إِسْنَادُهُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ كَانَ انْقِطَاعُهُ

Hadis yang putus sanadnya, di manapun letak keterputusannya

Contoh Hadis Munqathi’:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّقِّي، وَدَاوُدُ بْنُ رَشِيدٍ قَالَا: حَدَّثَنَا مُعَمَّرُ بْنُ
سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَشْرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "أَفْطَرَ
الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ"

Hadis ini adalah Hadis Munqathi’ karena Abdullah bin Bisyr tidak mendengar langsung dari al-A’masy.

الْمُدَّالَّسُ

Definisi Hadis Mudallas:

مَا أَخْفَى فِي سَنَدِهِ عَيْبٌ

Hadis yang cacat sanadnya disamarkan

Hadis Mudallas ada tiga macam:

a) *Tadlis al-Isnad*: apabila seorang rawi meriwayatkan dari seorang guru sebuah hadis yang sesungguhnya tidak ia dengar dari guru tersebut, dengan menggunakan redaksi yang kabur agar terkesan ia mendengar dari sang guru.

Contoh:

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْفَضْلِ الشَّعْرَانِيُّ قَالَ: ثَنَا جَدِّي قَالَ: ثَنَا كَثِيرُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «فُلَانٌ فِي النَّارِ يُنَادِي يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ» قَالَ أَبُو عَوَانَةَ: قُلْتُ لِلأَعْمَشِ: سَمِعْتَ هَذَا مِنْ إِبْرَاهِيمَ؟، قَالَ: لَا حَدَّثَنِي بِهِ حَكِيمٌ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْهُ

Dalam hadis ini al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim al-Taymiy (dengan redaksi) seolah ia mendengar langsung. Tapi ketika ditanya, “Apakah engkau mendengar ini dari Ibrahim al-Taymy?” Ia menjawab, “Tidak, aku mendengarnya dari Hakim bin Jubair dari Ibrahim al-Taymy.”

b) *Tadlis al-Syuyukh*: apabila seorang rawi meriwayatkan dari seorang guru, lalu ia menyebut guru tersebut dengan nama, julukan, nisbat atau sifat yang asing agar tidak diketahui.

Contoh:

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ الْمَالِينِيُّ، أَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ الْحَافِظُ، ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوفِيُّ،
ثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، أَظُنُّهُ قَالَ: الشَّيْبَانِيُّ، عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ طَحْلَاءَ، عَنْ أَبِي
الرِّجَالِ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَ غُلَامًا، فَأَلْقَى بَيْنَ
يَدَيْهِ تَمْرًا، فَأَكَلَ الْغُلَامُ فَأَكْثَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ كَثْرَةَ الْأَكْلِ شَوْمٌ "

Dalam hadis ini Aly bin al-Ja'd menyamarkan gurunya Ibrahim bin Harasah dengan nama *kunyah* Abu Ishaq al-Syaibany agar tidak dikenali, karena Ibrahim bin Harasah adalah rawi lemah yang dituduh berbohong.

c) *Tadlis Taswiyyah*: apabila seorang rawi membuang rawi dhaif diantara dua rawi terpercaya (tsiqah). Contoh:

مَا أَخْرَجَهُ الطَّحَاوِيُّ عَنْ أَبِي أُمَيَّةَ الطَّرْسُوسِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَهَبِ بْنِ عَطِيَّةَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ
مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي،
وَجُعِلَ الدِّلَّةُ، وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ "

Dalam hadis ini Walid bin Muslim membuang rawi dhaif yaitu Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban di antara dua orang rawi terpercaya yaitu al-Awza'y dan Hassan bin Athiyah, sehingga memunculkan kesan hadis ini riwayat orang-orang terpercaya.

الْمُرْسَلُ الْخَفِيُّ

رَوَايَةُ الرَّاَوِي عَمَّنْ عَاصَرَهُ وَلَمْ يَلْقَهُ، وَكَذًا مَن لَقِيَهُ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ

Riwayat rawi dari orang yang sezaman tetapi tidak pernah bertemu dengannya atau meriwayatkan dari orang pernah ditemui tapi tidak pernah mendengar hadis darinya

Contohnya riwayat Sufyan ats-Tsaury dari Ibn Syihab az-Zuhry seperti hadis berikut:

مَا رَوَاهُ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوِيَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنِ الرَّهْزِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا نَفَعَنَا مَالٌ مَا نَفَعَنَا مَالُ أَبِي بَكْرٍ»

Dari mana bisa diketahui bahwa rawi yang sezaman tidak pernah bertemu atau tidak pernah mendengar hadis?

1. Pengakuan dari rawi tersebut
2. Pendapat yang kuat dari ahli hadis yang diakui

الضَّعِيفُ بِسَبَبِ الطَّغْنِ فِي الْعَدَالَةِ

Sebuah hadis dapat dikatakan dhaif karena rawinya tidak dapat dipercaya. Seorang rawi tidak dipercaya disebabkan: a) Disangka bohong. b) Fasiq. c) Pelaku bid'ah. d) Tidak dikenal.



مُتَمِّمٌ بِالْكَذِبِ Disangka bohong	•Rawi diketahui sering berbohong dalam ucapannya sehari-hari tetapi tidak diketahui ia berbohong dalam meriwayatkan hadis
فَاسِقٌ Fasiq	•Rawi pernah melakukan satu dosa besar atau terus-menerus melakukan dosa kecil
مُبْتَدِعٌ Pelaku Bid'ah	•Rawi melakukan bid'ah, baik dalam keyakinan maupun perbuatan
مَجْهُولٌ Tidak dikenal	•Rawi tidak dikenal atau tidak diketahui perilakunya

الْمَشْرُوكُ

Hadis yang dalam sanadnya terdapat rawi yang disangka pembohong dinamakan Hadis Matruk. Hadis ini merupakan jenis Hadis Dhaif yang paling buruk.

Contoh:

مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمٍ خَلِيلُ بْنُ سَلَمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْوَارِثِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنْ **عَمْرِو بْنِ خَالِدٍ**، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ
عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ: أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: " إِنَّا لَا
نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ أَوْ كَلْبٌ "، وَكَانَ كَلْبٌ لِلْحَسَنِ فِي الْبَيْتِ

Hadis ini Matruk karena salah seorang rawinya diduga bohong:

عَمْرِو بْنُ خَالِدٍ

• /disangka bohong مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ

رَوَايَةُ الْفَاسِقِ

Termasuk kategori Hadis Dhaif adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat rawi yang fasiq.

Contoh:

مَا رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُعَاذٍ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، نَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ،
ثَنَا أَبُو الْعَطُوفِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«مَنْ قَدِمَ حَاجًّا فَلْيَطْفُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ مِنًى»

Hadis ini dhaif karena salah seorang rawinya adalah seorang fasiq, yaitu:

أَبُو الْعَطُوفِ جَرَّاحُ
بْنِ مِهَالٍ

• كَانَ يَكْذِبُ وَيَشْرَبُ الْخَمْرَ /berbohong dan peminum khamr

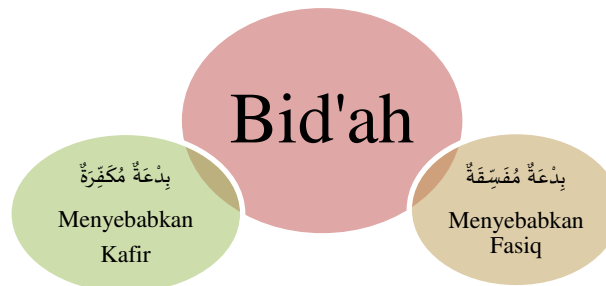
Dalam hadis ini terdapat rawi yang kefasiqannya jelas karena peminum khamer, disamping ia juga pernah berbohong dalam periwayatan. Riwayat dari rawi seperti ini tidak dapat diterima.

رواية المُبتدِعِ

Pengertian bid'ah disini adalah meyakini perkara baru yang tidak dikenal pada masa Rasulullah Saw., bukan karena membangkang melainkan karena syubhat.

Bid'ah terbagi menjadi dua:

- Bid'ah yang menyebabkan kafir (بِدْعَةٌ مُكْفِرَةٌ) : semisal penganut Syiah *ghulat* atau orang yang mengingkari hal-hal yang diketahui oleh seluruh umat Islam tanpa kecuali.
- Bid'ah yang menyebabkan fasiq (بِدْعَةٌ مُفْسِقَةٌ): semisal penganut sekte Khawarij dan Rafidhah.



Contoh hadis yang salah seorang rawinya pelaku bid'ah:

مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الطُّوسِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا فِطْرٌ، عَنْ أَبِي قَرْوَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَاحِدَةً، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فِطْرُ بْنُ خَلِيفَةَ

•menganut Syi'ah/ كَانَ يَتَشَيَّعُ

الْجَهَالَةُ بِالرَّawِيِّ

Termasuk yang menyebabkan hadis menjadi dhaif adalah tidak diketahuinya sosok rawi maupun sifat-sifatnya, baik dari sisi positif (تَعْدِيلٌ) atau negative (جَرَح). Ketidak tahuan akan rawi ini terbagi menjadi tiga:

مَجْهُولٌ tidak dikenal	•Seorang rawi yang hanya ada satu orang yang meriwayatkan darinya dan belum dipercaya
مَسْتُورٌ tidak diketahui keadaannya	•Seorang rawi yang ada dua orang atau lebih yang meriwayatkan darinya tapi belum dipercaya
مُتْرَكٌ tidak disebut nama	•rawi yang tidak disebut namanya

Menurut mayoritas ulama, riwayat seorang rawi dari seorang guru tidak cukup untuk membuat guru tersebut menjadi dikenal. Adapun riwayat dua orang atau lebih sudah cukup untuk membuat seorang guru dikenal, tapi belum sampai pada tingkat diketahui sifat-sifatnya baik dari sisi positif (تَعْدِيلٌ) atau negative (جَرَح) hingga sang guru benar-benar dipercaya.

Contoh rawi *majhul* dan *mastur*:

مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ السَّلْمِيِّ	مَجْهُولٌ /tidak dikenal •
نَافِعُ بْنُ مُحَمَّدٍ	مَسْتُورٌ /tidak diketahui perilakunya •

a. Contoh hadis yang rawinya tidak dikenal:

مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْمَلِيحِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، وَكَانَ لَجَدِّهِ صُحْبَةً، أَنَّهُ خَرَجَ زَائِرًا لِرَجُلٍ مِنْ إِخْوَانِهِ فَبَلَغَهُ شَكَاتُهُ قَالَ: فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: أَتَيْتُكَ زَائِرًا عَائِدًا وَمُبَشِّرًا. قَالَ: كَيْفَ جَمَعْتَ هَذَا كُلَّهُ؟ قَالَ: خَرَجْتُ وَأَنَا أُرِيدُ زِيَارَتَكَ فَبَلَغْتَنِي شَكَاتُكَ، فَكَانَتْ عِبَادَةً وَأُبَشِّرُكَ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَبَقَتْ لِلْعَبْدِ مِنَ اللَّهِ مَنَزِلَةٌ لَمْ يَبْلُغْهَا بِعَمَلِهِ، ابْتَلَاهُ اللَّهُ فِي جَسَدِهِ أَوْ فِي مَالِهِ أَوْ فِي وَلَدِهِ، ثُمَّ صَبَرَهُ حَتَّى يُبْلِغَهُ الْمَنَزِلَةَ الَّتِي سَبَقَتْ لَهُ مِنْهُ»

Hadis ini dhaif karena salah seorang rawinya Muhammad bin Khalid as-Silmy tidak dikenal.

b. Contoh hadis yang rawinya tidak diketahui perilakunya:

مَا رَوَاهُ النَّسَائِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، عَنْ صَدَقَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ حَرَامِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ الصَّلَوَاتِ الَّتِي يُجَهَرُ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ: «لَا يَقْرَأَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِذَا جَهَرْتُ بِالْقِرَاءَةِ إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ»

Hadis ini termasuk jenis dhaif karena salah seorang rawinya Nafi' bin Mahmud bi Rabi'ah tidak diketahui perilakunya.

c. Contoh hadis yang terdapat rawi yang tidak disebut namanya:

مَا رَوَاهُ أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمرَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ، حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الطَّائِفِ، عَنْ غِيلَانَ بْنِ شَرْحِبِيلٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ: {وَمَنْ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ} [النور: 58]، وَالْأَعْرَابُ تُسَمِّيهَا الْعَتَمَةَ، وَإِنَّ الْعَتَمَةَ الْإِبِلُ لِلْجَلَابِ "

الضَّعِيفُ بِسَبَبِ الطَّغْنِ فِي الضُّطِّ

Termasuk dalam kategori Hadis Dhaif adalah hadis-hadis yang diriwayatkan rawi yang melakukan kesalahan periwayatan atau hafalannya bermasalah. Seorang rawi dikatakan tidak terjaga hadisnya apabila melakukan: a. Banyak salah (periwayatan) b. Hafalannya buruk c. Lupa d. sering salah sangka.



فُحْشُ الْغَلَطِ Banyak Salah	•Hafalan sangat buruk, lebih banyak salah daripada benarnya dalam meriwayatkan hadis
سَيِّئُ الْحِفْظِ Hafalan jelek	•Jeleknya hafalan rawi sehingga benarnya dalam meriwayatkan hadis tidak lebih banyak dari kesalahannya
الْغَفْلَةُ Lupa	•Rawi tidak memiliki kesadaran dan ingatan yang cukup untuk menjaga riwayat
كَثْرَةُ الْأَوْهَامِ Sering salah sangka	•Rawi sering salah sangka dalam periwayatan, semisal mengira <i>atsar</i> yang <i>mauquf</i> menjadi hadis <i>marfu'</i>, mengira <i>hadis munqathi'</i> adalah <i>muttasil</i>.

d. Contoh hadis yang rawinya banyak salah:

مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَقَّانُ، قَالَ: سَأَلْتُ حَمَّادَ بْنَ زَيْدٍ، عَنْ صَدَقَةِ الْفِطْرِ، فَحَدَّثَنِي عَنْ **نُعْمَانَ بْنِ رَاشِدٍ**، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ أَبِي صُعَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَذُوا صَاعًا مِنْ قَمْحٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ بُرٍّ، وَشَكَّ حَمَّادٌ، عَنْ كُلِّ اثْنَيْنِ، صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ، ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى، حُرٍّ أَوْ مَمْلُوكٍ، غَنِيِّ أَوْ فَقِيرٍ، أَمَّا غَنِيُّكُمْ فَيُزَكِّيهِ اللَّهُ، وَأَمَّا فَقِيرُكُمْ، فَيُرَدُّ عَلَيْهِ أَكْثَرُ مِمَّا يُعْطَى

Hadis ini termasuk jenis dhaif karena salah seorang rawinya sering melakukan kesalahan periwayatan. Hadis seperti ini dinamakan Hadis Munkar.

نُعْمَانَ بْنِ رَاشِدٍ

• كَثِيرُ الْغَلَطِ/banyak salah

e. Contoh hadis yang rawinya hafalannya jelek:

مَا رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرٌ قَالَ: نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: نَا **ابْنُ لَبِيْعَةَ** قَالَ: نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَبْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ سِنُونَ خَدَاعَةً، يُتَمُّ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيُؤْتَمَنُ الْمُتَمُّ، وَيَنْطَلِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ». قَالُوا: وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ: «السَّفِيْهُ يَنْطَلِقُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ»

Hadis ini dhaif karena salah seorang rawinya hafalannya jelek:

ابْنُ لَبِيْعَةَ

• سَيِّئُ الْحِفْظِ/hafalan jelek

f. Contoh hadis yang rawinya sering lupa:

مَا رَوَاهُ أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الطَّحَّانُ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صَوْمِ خَمْسَةِ أَيَّامٍ مِنَ السَّنَةِ: يَوْمَ الْفِطْرِ، وَيَوْمَ النَّحْرِ، وَثَلَاثَةِ أَيَّامٍ التَّشْرِيقِ "

Hadis ini dhaif karena salah seorang rawinya sering lupa:

مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ الطَّحَّانُ

- غَيْرَ أَنَّهُ مُعَقِّلٌ ، صَدُوقٌ /jujur tapi sering lupa

g. Contoh hadis yang rawinya sering salah sangka:

مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ لُؤَيْنٌ، حَدَّثَنَا **حُدَيْجٌ**، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي حُدَيْفَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " خَرَجْتُ حِينَ بَزَعِ الْقَمَرُ كَأَنَّهُ فُلُقٌ جَفَنَةٌ "، فَقَالَ: " اللَّيْلَةُ لَيْلَةُ الْقَدْرِ "

Hadis ini dhaif karena salah seorang rawinya sering salah sangka:

حُدَيْجُ بْنُ مُعَاوِيَةَ

- كَثِيرُ الْوَهْمِ /sering salah sangka

الضَّعِيفُ بِسَبَبِ الْعِلَّةِ / الْمُعَلَّلُ

Definisi Hadis Mu'allal:

الْحَدِيثُ الَّذِي أُطْلِعَ فِيهِ عَلَى عِلَّةٍ تُقْدِحُ فِي صِحَّتِهِ مَعَ أَنَّ الظَّاهِرَ السَّلَامَةُ

Hadis yang bila diteliti di dalamnya ada *illat* yang merusak kesahihannya meskipun dari luar tampak baik

Definisi *illat*:

سَبَبٌ غَامِضٌ خَفِيٌّ قَادِحٌ فِي صِحَّةِ الْحَدِيثِ

Sebab yang tersembunyi dan samar yang merusak kesahihan hadis

مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ كَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ: سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ ثُمَّ أَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ "

Hadis ini apabila dilihat sepintas adalah hadis yang baik sanadnya. Para rawinya terpercaya memenuhi syarat al-Bukhari dan Muslim. Akan tetapi, apabila diteliti ternyata dalam sanadnya ada *illat* yaitu bahwa Musa bin Ubah tidak mendengar dari Suhail bin Abi Shalih.

الضعيف بسبب المخالفة للثقات

Termasuk sebab lemahnya hadis adalah apabila sebuah riwayat menyelisihi riwayat lain yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang lebih terpercaya (المخالفة للثقات). Macam-macam hadis dhaif jenis ini ada enam:

الْمُدْرَجُ Mudraj	Menyelisihi riwayat terpercaya dengan memasukkan sesuatu di dalam sanad atau matan hadis
الْمَقْلُوبُ Maqlub	Menyelisihi riwayat terpercaya dengan merubah awal menjadi akhir atau sebaliknya di dalam sanad atau matan hadis
الْمُصَحَّفُ Musahhaf	Menyelisihi riwayat terpercaya dengan merubah lafal dengan lafal lain yang berbeda maknanya
الْمُضْطَرَبُ Mudhtahrib'	Menyelisihi riwayat terpercaya dengan beberapa riwayat yang saling bertentangan yang tidak bisa disinkronkan
الْمَزِيدُ فِي الْمَتَّصِلِ Mazid fi Muttasil	Menyelisihi riwayat terpercaya dengan menambahkan rawi dalam sanad hadis yang sebetulnya sudah bersambung (muttasil)
الْشَّاذُّ Syadz	Riwayat rawi yang terpercaya dan diterima hadisnya tapi menyelisihi rawi yang lebih kuat atau lebih banyak
الْمُنْكَرُ Munkar	Riwayat rawi yang lemah yang menyelisihi rawi yang lebih kuat atau lebih banyak

الْمُدْرَجُ

Definisi Hadis Mudraj:

مَا غَيَّرَ سِيَاقَ إِسْنَادِهِ أَوْ أَدْخَلَ فِي مَتْنِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ

Hadis yang dirubah pola sanadnya atau dimasukkan dalam matannya sesuatu yang bukan bagian darinya.

Hadis Mudraj ada dua macam: a) Mudraj dalam sanad b) Mudraj dalam matan.

a) Contoh Mudraj dalam sanad:

رَوَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، وَمَنْصُورُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ، وَوَاصِلُ الْأَحْدَبِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرْحَبِيلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟

Dalam hadis ini Abdurrahman bin Mahdi mencampur jalur riwayat yang berbeda menjadi satu. Riwayat al-A'masy dan Mansur dari Aby Wa'il dari Amr bin Syurahbil dari Ibnu Mas'ud. Sedangkan riwayat Washil dari Aby Wa'il dari Ibnu Mas'ud. Jadi, Abdurrahman bin Mahdi memasukkan (*idraj*) riwayat al-A'masy dan Mansur pada riwayat Washil sehingga bercampur menjadi satu jalur.

b) Contoh Mudraj dalam matan:

مَا رَوَاهُ الْبَزَّازُ قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ أَبِي يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: رَجَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالطَّرِيقِ انْتَهَيْنَا إِلَى قَوْمٍ قَدْ تَوَضَّئُوا وَأَقْدَامُهُمْ بِيضٌ تَلُوحُ لَمْ يَمْسَسْهَا الْمَاءُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ»

Dalam hadis ini lafal “أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ” adalah tambahan dari rawi bukan matan hadis.

الْمَقْلُوبُ

Definisi Hadis Maqlub:

مَا وَقَعَ الْإِبْدَالُ فِي سَنَدِهِ أَوْ مَتْنِهِ بِتَقْدِيمٍ أَوْ تَأْخِيرٍ

Hadis yang terjadi perubahan pada sanad atau matannya dengan merubah akhir menjadi awal atau sebaliknya

Hadis Maqlub ada dua macam: a) *Maqlub* dalam sanad b) *Maqlub* dalam matan.

a) Contoh Maqlub dalam sanad:

Membalik nama para rawi dengan nama bapaknya semisal hadis diriwayatkan كَعْبُ بْنُ مُرَّةٍ diganti dengan مُرَّةُ بْنُ كَعْبٍ

b) Contoh Maqlub dalam matan:

مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dalam riwayat ini disebutkan “حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ” menyelisihi semua riwayat yang menyebutkan “حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ” sebagaimana riwayat al-Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Malik dan Ibnu Hibban.

المصحف

Definisi Hadis Musahhaf:

تَغْيِيرُ الْكَلِمَةِ فِي الْحَدِيثِ إِلَى غَيْرِ مَا رَوَاهَا الثَّقَاتُ

Mengubah kalimat dalam hadis menjadi selain yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya

Hadis Musahhaf ada dua macam: a) Musahhaf dalam sanad b) Musahhaf dalam matan

a) Contoh Musahhaf dalam sanad:

Hadis Syu'bah dari **مَرَّاجِمُ** ditashif oleh Ibnu Ma'in menjadi **مَرَّاجِمُ**

b) Contoh Musahhaf dalam matan:

Hadis Zaid bin Tsabit "إِخْتَجَرَ فِي الْمَسْجِدِ" ditashif oleh Ibnu Lahi'ah menjadi "إِخْتَجَمَ فِي الْمَسْجِدِ"

مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، يُخْبِرُنِي عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ: "أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **إِخْتَجَمَ فِي الْمَسْجِدِ** " قُلْتُ لِابْنِ لَهْيَعَةَ: فِي مَسْجِدِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: "لَا، فِي مَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"

Yang benar adalah riwayat:

مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا مَكِّيٌّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ **زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ** الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: "**إِخْتَجَرَ** رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ.."

Sebagaimana riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud.

الْمُضْطَرِبُّ

Definisi Hadis Mudtharib:

مَا رُويَ عَلَى أَوْجِهٍ مُخْتَلِفَةٍ مُتَسَاوِيَةٍ فِي الْقُوَّةِ

Hadis yang diriwayatkan dari banyak jalur berbeda yang kekuatannya sama

Hadis Mudtharib ada dua macam: a) Mudtharib dalam sanad b) Mudtharib dalam matan.

a) Contoh Mudtharib dalam sanad:

قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شُبِّتَ، قَالَ: شَبَّتَنِي هُوَذَا،

Terdapat banyak sekali jalur riwayat dari hadis ini. Ada yang *maushul* ada yang *mursal* yang semua rawinya terpercaya dan tidak memungkinkan untuk mengunggulkan satu riwayat atas yang lain.

b) Contoh Mudtharib dalam matan:

مَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَدُونِهِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ شَرِيكَ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، قَالَتْ: سَأَلْتُ، أَوْ سِئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الزَّكَاةِ؟ فَقَالَ: «إِنَّ فِي الْمَالِ لَحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ»

مَا رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ شَرِيكَ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، أَنَّهَا سَمِعَتْهُ تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ»

Dua hadis yang kekuatannya sama tapi matannya bertentangan dan tidak dapat disinkronkan.

الْمَزِيدُ فِي الْمُتَّصِلِ

Definisi:

زِيَادَةٌ رَأَوْ فِي أَثْنَاءِ سَنَدٍ ظَاهِرُهُ الْإِتِّصَالُ

Tambahan dari rawi di tengah sanad yang tampak luarnya bersambung

Contoh:

مَا رَوَاهُ النَّسَائِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، مِنْ كِتَابِهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمِّي >يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ<، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنَا **ابْنُ عَجَلَانَ**، وَغَيْرُهُ مِنْ إِخْوَانِنَا، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوسٌ فِي الْمَسْجِدِ، دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ فَأَنَاحَهُ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ عَقَلَهُ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ؟... الحديث

Sepintas ini adalah hadis sahih yang sanadnya sambung dan semua rawi-nya terpercaya. Tapi apabila dibandingkan dengan riwayat lain ternyata ada rawi tambahan yaitu **ابْنُ عَجَلَانَ**. Penambahan ini disebabkan salah sangka Ya'kub bin Ibrahim, karena semua rawi yang meriwayatkan hadis ini dari Laits bin Sa'ad yaitu: Abdullah bin Yusuf, Ibnu Wahb dan Yunus bin Yazid dan tidak ada yang menyebut **ابْنُ عَجَلَانَ**.

Contohnya riwayat al-Bukhari berikut:

مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدٍ هُوَ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ، فَأَنَاحَهُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ عَقَلَهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ؟... الحديث

الْحَدِيثُ

Definisi Hadis Syadz:

مَا رَوَاهُ الْمُقْبُولُ مُخَالِفًا لِمَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ

Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang diterima hadisnya tapi menyelisihi rawi yang lebih kuat atau lebih banyak

Hadis Syadz ada dua macam: a) Syadz dalam sanad b) Syadz dalam matan.

a) Contoh Syadz dalam sanad:

مَا رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ , أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ , ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِسْحَاقَ الْقَاضِي , ثنا سُلَيْمَانُ , وَعَارِمٌ , قَالَا: ثنا **حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ** , عَنْ عَمْرِو , عَنْ عَوْسَجَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ " أَنَّ رَجُلًا مَاتَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَدَعْ وَارِثًا إِلَّا مَوْلًى لَهُ هُوَ أَعْتَقَهُ , فَأَعْطَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيرَاثَهُ "

Hadis yang diriwayatkan melalui Hammad bin Zaid berhenti pada tabi'in Awsajah (mursal/tidak menyebut sahabat) menyelisihi hadis berikutnya yang diriwayatkan melalui Sufyan bin Uyainah yang sampai pada Ibnu Abbas (marfu'). Meskipun Hammad adalah rawi yang terpercaya dan kredibel, yang diunggulkan adalah riwayat Sufyan bin Uyainah karena didukung oleh riwayat Ibnu Juraij.

مَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا **سُفْيَانُ** , عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ , عَنْ عَوْسَجَةَ , عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ , « أَنَّ رَجُلًا مَاتَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَدَعْ وَارِثًا إِلَّا عَبْدًا هُوَ أَعْتَقَهُ فَأَعْطَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيرَاثَهُ »

b) Contoh Syadz dalam matan:

مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو كَامِلٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الرُّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ"

Hadis yang diriwayatkan melalui Abdul Wahid bin Ziyad ini bahwa kesunahan berbaring sesudah shalat sunah fajar adalah dari perkataan Rasulullah Saw. Riwayat ini menyelisihi banyak riwayat yang menyatakan bahwa kesunahan berbaring sesudah shalat sunah fajar adalah dari perbuatan Rasulullah Saw. Di antaranya adalah riwayat Aisyah ra. berikut ini:

مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ بِالْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ قَامَ، فَرَكَعَ رُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ، بَعْدَ أَنْ يَسْتَبِينَ الْفَجْرُ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ»

الْمُنْكَرُ

Definisi Hadis Munkar:

مَا رَوَاهُ الضَّعِيفُ مُخَالِفًا لِمَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ أَوْ مَا انْفَرَدَ بِهِ الضَّعِيفُ

Hadis yang diriwayatkan oleh rawi lemah yang menyelisihi riwayat rawi yang lebih kuat atau hadis yang hanya diriwayatkan oleh rawi lemah

Hadis Munkar ada tiga macam: a) Munkar dalam sanad. b) Munkar dalam matan. c) Riwayat tunggal rawi lemah.

a) Contoh Munkar dalam sanad:

مَا رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي الشَّعْبِ أَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ الْمَالِينِيُّ، أَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ عَبْدِ دُوسٍ، نَا مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ النَّصِيبِيِّ، نَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ **سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ**، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ دُرَيْكٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ شَامِيَّةٌ رِقَاقٌ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا ثُمَّ قَالَ: "مَا هَذَا يَا أَسْمَاءُ؟ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا، وَهَذَا" وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Dalam sanad hadis ini terdapat rawi Said bin Basyir, seorang rawi yang lemah meriwayatkan dari Qatadah secara bersambung sampai Rasulullah (*marfu'*), menyelisihi riwayat rawi terpercaya Hisyam ad-Dastawa'i yang meriwayatkan dari Qatadah tanpa melalui sahabat (*mursal*) dalam hadis berikut:

مَا أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي "مَرَّاسِيْلِهِ" حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا **هَيْشَامُ** الدِّسْتَوَائِيُّ، عَنْ قَتَادَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "إِنَّ الْجَارِيَةَ إِذَا حَاضَتْ لَا يَصْلُحُ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا وَجْهَهَا وَتَدَايَاهَا إِلَى الْمَفْصِلِ"

Jadi hadis dari Said bin Basyir adalah Hadis Munkar, karena diriwayatkan rawi yang lemah dan menyelisihi riwayat rawi yang terpercaya.

b) Contoh Munkar dalam matan:

مَا رَوَاهُ عَطِيَّةُ الصَّفَارِ عَنْ ثَابِتِ الْبَنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُبِّبَ إِلَيَّ مَنْ دُنِيَائِكُمُ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ، أَصْبِرْ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَلَا أَصْبِرْ عَنْهُنَّ

Hadis yang diriwayatkan Athiyah as-Shaffar dari Tsabit dengan tambahan “أصبر عن الطعام والشراب” berbeda dengan riwayat yang terkenal dari Tsabit dengan lafal “وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي” sebagaimana dalam riwayat berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ، عَنْ سَلَامِ أَبِي الْمُنْذِرِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ، وَالطِّيبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ»

Jadi, hadis dari Athiyah as-Shaffar adalah Hadis Munkar, karena diriwayatkan rawi yang lemah dan menyelisih riwayat rawi yang lebih banyak/utama.

c) Contoh riwayat tunggal rawi lemah:

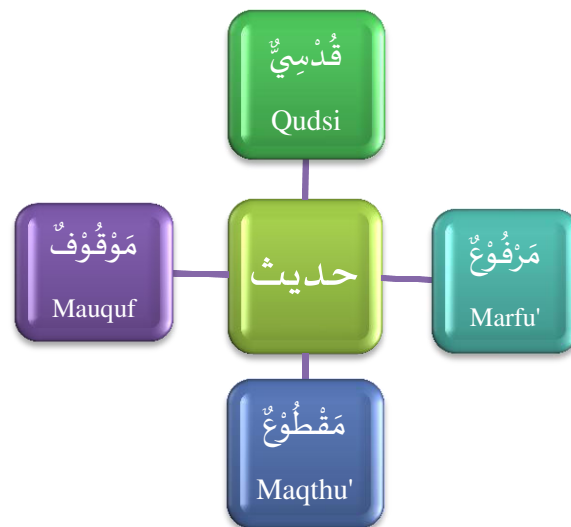
مَا رَوَاهُ أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَزْرَقِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو زَكْرِيَا الْمَدَنِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ يَذْكُرُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كُلُوا الْبَلَحَ بِالتَّمْرِ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا أَكَلَ ابْنُ آدَمَ غَضِبَ يَقُولُ: بَقِيَ ابْنُ آدَمَ حَتَّى أَكَلَ الْخَلْقَ بِالْجَدِيدِ "

Dalam sanad hadis ini terdapat rawi Abu Zakaria al-Madani yang meriwayatkan hadis ini sendirian (tidak ada jalur riwayat lain) padahal dia termasuk kategori rawi lemah, maka hadis ini adalah Hadis Munkar.

أَنْوَاعُ الْحَدِيثِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى مَنْ أُسْنِدَ إِلَيْهِ

Macam-macam Hadis Berdasarkan kepada Siapa Disandarkan

Ditinjau dari kepada siapa disandarkan hadis dibagi empat:



قُدْسِي Qudsi	• Hadis yang disandarkan kepada Allah; maknanya berasal dari-Nya, lafalnya datang dari Nabi Saw.
مَرْفُوع Marfu'	• Hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw.
مَوْقُوف Mauquf	• Hadis yang disandarkan kepada sahabat
مَقْطُوع Maqthu'	• Hadis yang disandarkan kepada tabi'in atau tingkatan di bawahnya

Contoh Hadis Qudsi:

مَا أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " قَالَ اللَّهُ: **أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي** "

Contoh Hadis Mauquf:

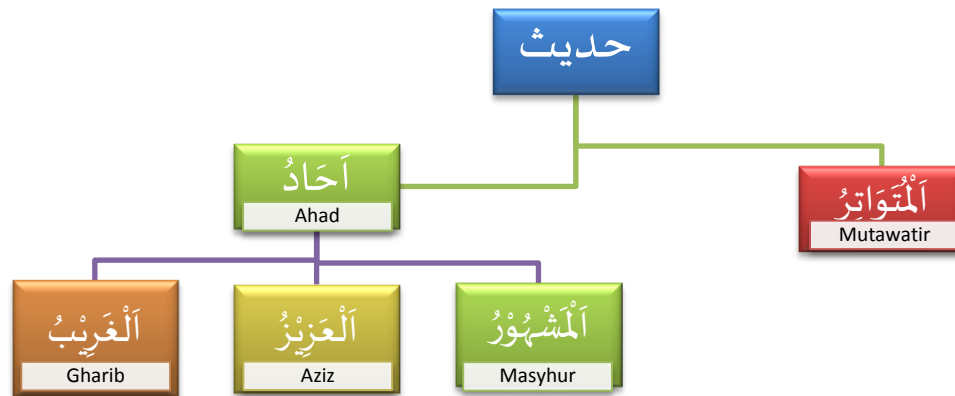
حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ. يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ. فَقَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي «لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ»، فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ، فَقَالَ عُمَرُ «**نِعِمَّتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ**»

Contoh Hadis Maqthu':

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ قَالَ: «كَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ فِرَاشَهُ أَوْتَرَ»، وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ «يُوتِرُ آخِرَ اللَّيْلِ». قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: **فَأَمَّا أَنَا فَإِذَا جِئْتُ فِرَاشِي أَوْتَرْتُ**

أنواع الحديث باختبار طرقه

Macam-macam Hadis Berdasarkan Kuantitas Jalur Perwayatannya



Ditinjau dari jalur periwayatannya hadis terbagi menjadi dua: 1) Mutawatir 2) Ahad.

Kemudian Ahad terbagi menjadi tiga: 1) Masyhur. 2) Aziz. 3) Gharib.

الْمُتَوَاتِرُ Mutawatir	• Hadis yang diriwayatkan orang yang banyak sekali yang umumnya tidak mungkin bersepakat untuk bohong
أَحَادُ Ahad	• Hadis yang tidak memenuhi syarat hadis mutawatir
الْمَشْهُورُ Masyhur	• Hadis yang diriwayatkan tiga orang atau lebih pada setiap tingkatan
الْعَزِيزُ Aziz	• Hadis yang diriwayatkan tidak kurang dari dua orang pada setiap tingkatan
الْغَرِيبُ Gharib	• Hadis yang diriwayatkan satu orang, baik pada semua tingkatannya maupun hanya pada satu tingkat

الْمُتَوَاتِرُ

Definisi Hadis Mutawatir:

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ يُمْنَعُ عَادَةً تَوَاطُّهُمْ عَلَى الْكَذِبِ

Hadis yang diriwayatkan banyak orang yang umumnya tidak mungkin bersepakat untuk bohong

Contoh Hadis Mutawatir :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Imam Nawawi berkata, “Hadis ini diriwayatkan oleh dua ratus sahabat Nabi Saw., termasuk sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Tidak ada hadis selain hadis ini yang diriwayatkan oleh kesepuluh sahabat tersebut secara bersama-sama.”

الْمَشْهُورُ

Definisi Hadis Masyhur:

مَا رَوَاهُ ثَلَاثَةٌ فَأَكْثَرُ فِي كُلِّ طَبَقَةٍ مَا لَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتُرِ

Hadis yang diriwayatkan tiga orang atau lebih pada setiap tingkatan selama tidak mencapai derajat mutawatir

Contoh Hadis Masyhur:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Hadis ini diriwayatkan oleh sembilan sahabat: Ali bin Abi Thalib, Husain bin Ali, Anas bin Malik, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Said al-Khudry, Ibnu Umar, Abu Hurairah dan Nabith bin Syarith. Dari kalangan tabi'in ada puluhan yang meriwayatkan, bahkan yang meriwayatkan dari Anas bin Malik saja ada sembilan belas orang. Akan tetapi, banyaknya jalur riwayat itu tidak mencapai derajat mutawatir, karena tidak dapat meyakinkan untuk memastikan hadis ini dari Nabi Saw.—sebagaimana umumnya Hadis Mutawatir. Banyak ulama yang justru mengategorikannya sebagai yang sangat hadis lemah bahkan Ibnu al-Jauzi memasukkan dalam kitabnya *al-Maudhû'ât*.

الْعَزِيزُ

Definisi Hadis Aziz:

مَا لَا يَقِلُّ رَوَاتُهُ عَنِ اثْنَيْنِ فِي كُلِّ طَبَقَةٍ

Hadis yang diriwayatkan tidak kurang dari dua orang pada setiap tingkatan

Contoh Hadis Aziz :

مَا رَوَاهُ الشَّيْخَانِ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ»

Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik dan Abu Hurairah. Selanjutnya dari Anas diriwayatkan Qatadah dan Abdul Aziz bin Suhaib. Lalu dari Qatadah diriwayatkan oleh Syu'bah dan Said bin Mansur, sementara dari Abdul Aziz bin Suhaib diriwayatkan oleh Ismail bin Ulayyah dan Abdul Warits.

الْغَرِيبُ

Definisi Hadis Gharib:

مَا يَنْفَرِدُ بِرَوَايَتِهِ رَاوٍ وَاحِدٌ

Hadis yang diriwayatkan satu orang

Contoh Hadis Gharib:

مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

Hanya sahabat Umar bin Khattab yang meriwayatkan hadis ini dari Nabi Saw.

أنواع الحديث باختبار خصائص إسناده

Macam-macam Hadis Berdasarkan Kekhususan Sanadnya

الحديث المعنعن

Definisi Hadis Mu'an'an:

الْحَدِيثُ الَّذِي يَرْوِيهِ الرَّاوي عَنْ شَيْخِهِ بِصِيغَةِ "عَنْ"

Hadis yang rawinya meriwayatkan dari gurunya dengan shighat "عن"

Contoh Hadis Mu'an'an:

عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ "

الْحَدِيثُ الْمُتَّانِ

Definisi Hadis Mu`annan:

مَا رَوَاهُ الرَّأْوِي بِصِيغَةِ "أَنَّ"

Hadis yang diriwayatkan rawi dengan dengan shighat "أَنَّ"

Contoh Hadis Mu`annan:

عَنْ يَحْيَى، قَالَ: كَانَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ يُحَدِّثُ أَنَّ مَعْمَرًا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«مَنْ احْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ»

الْحَدِيثُ الْمُسَلْسَلُ

Definisi Hadis Musalsal:

مَا اتَّفَقَ رُؤَاتُهُ عَلَى صِفَةٍ أَوْ حَالٍ

Hadis yang para rawinya seragam dalam satu sifat atau perilaku

a) Hadis Musalsal yang seragam dalam sifat:

1. Seragam dalam sifat rawi

- Hadis Musalsal yang seluruh rawinya penghafal hadis
- Hadis Musalsal yang seluruh rawinya ahli fikih

2. Seragam dalam sifat menerima hadis

- Hadis Musalsal yang seragam dalam waktu periwayatan seperti musalsal hari asyura
- Hadis Musalsal yang seragam dalam sejarah periwayatan seperti *musalsal bil awwaliyah*

b) Hadis Musalsal yang seragam dalam perilaku:

1. Seragam dalam perkataan

- Hadis Musalsal yang semua rawinya mengucapkan:
- أنا احبك فقل: اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك

2. Seragam dalam perbuatan

- Hadis Musalsal yang semua rawinya bersalaman dengan gurunya ketika mendengar hadis

BAB II

الْإِسْنَاتُ وَالرُّوَايَةُ

الْإِغْتِبَارُ وَالْمُتَابِعُ وَالشَّاهِدُ

Definisi I'tibâr:

تَتَّبِعُ طُرُقَ الْحَدِيثِ لِيُعْلَمَ هَلْ لِلْحَدِيثِ طُرُقٌ أَوْ مُتَابِعٌ أَوْ شَاهِدٌ أَمْ لَا

Meneliti jalur periwayatan hadis untuk mengetahui apakah sebuah hadis memiliki beberapa jalur riwayat, mutâbi' atau syâhid atau tidak

Definisi Mutâbi':

إِنْ رُويَ الْحَدِيثُ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ عَنْ نَفْسِ الصَّحَابِيِّ وَلَوْ بِمَعْنَاهُ

Apabila hadis diriwayatkan dari jalur lain tetapi masih dari sahabat yang sama

Contoh hadis 1:

مَا رَوَاهُ مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مَالِكٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاحٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنَعَتُهُ»

Contoh hadis 2:

مَا رَوَاهُ يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاحٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنَعَتُهُ»

Hadis kedua riwayat Yahya bin Zakariya adalah mutâbi' bagi hadis pertama riwayat Marwan bin Muawiyah, karena dua jalur riwayat ini berujung pada sahabat yang sama yaitu Hudzaifah.

Definisi Syâhid:

إِنْ رُويَ حَدِيثٌ مِنْ طَرِيقِ صَحَابِيٍّ ثُمَّ وَرَدَ مَتْنُ الْحَدِيثِ أَوْ مَا يُشَبِّهُهُ مِنْ رِوَايَةِ
صَحَابِيٍّ آخَرَ فَهُوَ الشَّاهِدُ

Apabila ada hadis dari seorang sahabat kemudian matan hadis tersebut atau sesuatu yang meyerupainya diriwayatkan dari sahabat lain itulah yang dinamakan syâhid

Contoh hadis 1:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَكَلَ كَتِفَ شَاةٍ، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»

Contoh hadis 2:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي جَعْفَرُ بْنُ عَمْرٍو
بْنِ أُمَيَّةَ، أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَحْتَزُّ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ، فَدُعِيَ إِلَى
الصَّلَاةِ، فَأَلْقَى السَّكِينِ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»

Dua hadis tersebut memiliki matan yang sama, tetapi masing-masing hadis diriwayatkan oleh sahabat berbeda: hadis pertama diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas; hadis kedua diriwayatkan oleh Amr bin Muawiyah, maka hadis kedua adalah *syâhid* bagi hadis yang pertama.

الإِسْنَادُ الْعَالِي وَالنَّازِلُ

Jalur Riwayat yang Tinggi dan Rendah

الإِسْنَادُ الْعَالِي: هُوَ الَّذِي قَلَّ عَدَدُ رِجَالِهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى سَنَدٍ آخَرَ

Jalur riwayat yang tinggi (al-'Âli) adalah jalur riwayat yang jumlah rawinya lebih sedikit dibandingkan jalur lain untuk hadis yang sama

الإِسْنَادُ النَّازِلُ: هُوَ الَّذِي كَثُرَ عَدَدُ رِجَالِهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى سَنَدٍ آخَرَ

Jalur riwayat yang rendah (al-Nâzil) adalah jalur riwayat yang jumlah rawinya lebih banyak dibandingkan jalur lain untuk hadis yang sama

Macam-macam jalur riwayat tinggi (الإِسْنَادُ الْعَالِي):

الْقُرْبُ مِنَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- Dekat dengan Rasulullah Saw. dengan sanad yang sahih dan bersih

الْقُرْبُ مِنْ أَيْمَةِ
الْحَدِيثِ

- Dekat dengan salah satu imam dalam ilmu hadis

الْقُرْبُ إِلَى رِوَايَةِ
الْكِتَابِ الْمُعْتَمَدَةِ

- Dekat dengan riwayat kitab-kitab utama (misal: *Kutub as-Sittah*)

الْعُلُوُّ بِتَقْدِيمِ وَفَاةِ
الرَّائِي

- Tinggi jalur riwayatnya karena rawinya wafat lebih awal

الْعُلُوُّ بِتَقْدِيمِ السَّمَاعِ

- Tinggi jalur riwayatnya karena rawinya mendengar lebih awal

رَوَايَةُ الْأَكْبَارِ مِنَ الْأَصَاغِرِ

Riwayat Orang-orang Besar dari Orang-orang Lebih Kecil

رَوَايَةُ الشَّخْصِ عَمَّنْ دُونَهُ فِي السِّنِّ وَالطَّبَقَةِ أَوْ فِي الْعِلْمِ وَالْحِفْظِ

Riwayat seseorang dari orang di bawah mereka dari segi umur dan tingkatan atau dari segi ilmu dan hafalan

Macam-macamnya:

رَوَايَةُ الصَّحَابَةِ عَنِ التَّابِعِينَ

Riwayat sahabat dari tabi'in

•Contoh: riwayat Abdullah bin Mas'ud dari Ka'b al-Ahbar

رَوَايَةُ التَّابِعِينَ عَنْ تَابِعِ التَّابِعِينَ

Riwayat tabi'in dari tabi' tabi'in

•Contoh: riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshari dari Malik

الرَّأَوِي أَكْبَرُ قَدْرًا لَا سِنًا

Yang meriwayatkan lebih tinggi ilmunya tapi usianya lebih muda

•Contoh: riwayat Malik dari Abdullah bin Dinar

الرَّأَوِي أَكْبَرُ سِنًا وَقَدْرًا

Yang meriwayatkan lebih tua usianya dan lebih tinggi ilmunya

•Contohnya riwayat al-Barqani dari al-Khatib

رَوَايَةُ الْأَقْرَانِ وَالْفُدَّجِ

Riwayat Orang-orang Sebaya

Definisi riwayat al-Aqrân:

أَنْ يَرْوِيَ أَحَدُ الْقَرْنَيْنِ عَنِ الْآخَرِ

Salah seorang dari dua teman sebaya meriwayatkan dari yang lain

Misalnya, riwayat Sulaiman at-Taimy dari Mis'ar bin Kidam, tapi Mis'ar bin Kidam tidak diketahui meriwayatkan dari Sulaiman at-Taimy.

Definisi Mudabbaj:

أَنْ يَرْوِيَ الْقَرْنَانِ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَنِ الْآخَرِ

Masing-masing dari dua teman sebaya meriwayatkan dari yang lain

Misalnya, riwayat Aisyah dari Abu Hurairah dan riwayat Abu Hurairah dari Aisyah.

رَوَايَةُ الْأَبَاءِ عَنِ الْأَوْلَادِ وَبِالْعَكْسِ

Riwayat Bapak dari Anak dan Riwayat Anak dari Bapak

Definisi riwayat bapak dari anak:

أَنَّ يُوجَدَ فِي الْحَدِيثِ أَبٌ يَرْوِي الْحَدِيثَ عَنْ ابْنِهِ

Dalam sanad hadis ditemukan seorang bapak meriwayatkan dari anaknya

Contoh: Abbas bin Abdul Muthalib meriwayatkan dari anaknya Fadhl bin Abbas.

Definisi riwayat bapak dari anak:

أَنَّ يُوجَدَ فِي سَنَدِ الْحَدِيثِ ابْنٌ يَرْوِي عَنْ أَبِيهِ فَقَطُّ أَوْ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ

Dalam sanad hadis ditemukan anak meriwayatkan dari bapaknya atau dari bapak dan kakeknya

Riwayat anak dari bapak ada dua macam:

رَوَايَةُ الرَّاَوِي عَنْ أَبِيهِ فَقَطُّ

Riwayat rawi dari ayahnya saja

•Contoh: Riwayat Abi al-Usyara' dari ayahnya Malik bin Qahtham

رَوَايَةُ الرَّاَوِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ

Riwayat rawi dari ayahnya dari kakeknya

•Contoh: riwayat Ali bin Husain dari ayahnya Husain bin Ali dari kakeknya Ali bin Abi Thalib

طُرُقُ التَّحْمِيلِ وَصَيِّغُ الْأَحَادِيثِ

Cara Menerima/Mengambil Hadis dari Guru dan Bentuk Penyampiannya

Cara menerima/mengambil hadis dari guru ada delapan:

السَّمَاعُ Mendengar	•Guru membaca hadis dan murid mendengarkan. Baik guru membaca hadis dari hafalan maupun dari kitab. Baik murid mencatat apa yang ia dengar maupun cuma mendengar saja.
الْقِرَاءَةُ Membaca	•Murid membaca dan guru mendengarkan. Baik murid membaca dari hafalan atau membaca dari kitab. Baik guru mengikuti bacaan murid dari hafalan atau dengan bantuan kitab.
الْإِجَازَةُ Ijazah/Lisensi	•Ijazah artinya memberi izin meriwayatkan, baik secara lisan maupun melalui tulisan. Misalnya, seorang guru berkata kepada muridnya, "Aku memperbolehkan kamu meriwayatkan dariku Sahih al-Bukhari."
الْمُنَاوَلَةُ Pemberian	•Guru memberikan kitabnya kepada murid. Terkadang <i>munâwalah</i> disertai dengan ijazah dan terkadang tidak.
الْكِتَابَةُ Tulisan	•Guru menulis hadis yang diriwayatkannya untuk murid yang hadir dalam majlis atau yang tidak hadir. baik dengan tulisan sang guru sendiri atau tulisan orang lain atas perintahnya.
الْإِعْلَامُ Pemberitahuan	•Guru mengabarkan kepada murid bahwa hadis tertentu atau kitab tertentu adalah hadis/kitab yang ia dengar dari gurunya.
الْوَصِيَّةُ Wasiat	•Guru berwasiat ketika akan meninggal atau bepergian kepada murid untuk meriwayatkan sebuah kitab dari kitab-kitab yang diriwayatkannya.
الْوِجَادَةُ Temuan	•Murid menemukan kitab atau tulisan hadis dari seorang guru yang meriwayatkannya. Padahal murid tersebut tidak pernah mendengar atau mendapat ijazah dari guru tersebut.

Cara Menerima/Mengambil Hadis	Bentuk Penyampaian dan redaksinya
السَّمَاعُ Mendengar	سَمِعْتُ، حَدَّثَنِي، حَدَّثَنَا (ثَنَا) ، (نَا) disingkat حَدَّثَنَا
الْقِرَاءَةُ Membaca	أَخْبَرَنِي، أَخْبَرَنَا، قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ (أَرَنَا) ، (أَنَا) disingkat أَخْبَرَنَا
الْإِجَازَةُ Ijazah/Lisensi	أَنْبَأَنِي، أَنْبَأَنَا، أَجَازَنِي فُلَانٌ
الْمُنَاوَلَةُ Pemberian	نَاوَلَنِي، نَاوَلَنِي وَأَجَازَنِي، حَدَّثَنَا مُنَاوَلَةً، أَخْبَرَنَا مُنَاوَلَةً وَإِجَازَةً
الْكِتَابَةُ Tulisan	كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ، حَدَّثَنِي فُلَانٌ وَأَخْبَرَنِي كِتَابَةً
الْإِعْلَامُ Pemberitahuan	أَعْلَمَنِي شَيْخِي بِكَذَا
الْوَصِيَّةُ Wasiat	أَوْصَى إِلَيَّ فُلَانٌ بِكَذَا، حَدَّثَنِي فُلَانٌ وَصِيَّةً
الْوَجَادَةُ Temuan	وَجَدْتُ بِخَطِّ فُلَانٍ، قَرَأْتُ بِخَطِّ فُلَانٍ كَذَا

BAB III

أَنْوَاعُ مَطْلُومِ الْحَدِيثِ

عِلْمُ الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيلِ

Ilmu Jarh dan Ta'dil

Definisi Ilmu Jarh dan Ta'dil:

الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولُ رَوَايَاتِهِمْ أَوْ رَدُّهَا

Ilmu yang membahas keadaan para rawi dari segi menerima riwayat mereka atau menolaknya

Ilmu ini adalah bagian dari ilmu hadis yang paling penting dan paling besar pengaruhnya, karena hanya dengan ilmu ini dapat diketahui hadis itu sahih atau tidak, diketahui pula mana hadis yang bisa diterima dan tidak.

Definisi Jarh/tajrih:

وَصَفُ الرَّاوِي بِصِفَاتٍ تَقْتَضِي تَضْعِيفَ رَوَايَتِهِ أَوْ عَدَمَ قَبُولِهَا

Menyifati rawi dengan sifat-sifat yang menyebabkan riwayatnya lemah atau riwayat tersebut tidak dapat diterima

Definisi Ta'dil:

وَصَفُ الرَّاوِي بِصِفَاتٍ تُزَكِّيهِ فَتَظْهَرُ عَدَالَتُهُ وَيُقْبَلُ خَبَرُهُ

Menyifati rawi dengan sifat-sifat yang membersihkan namanya sehingga tampak kredibilitasnya dan bisa diterima riwayatnya

Syarat seorang ulama boleh melakukan *tajrih* dan *ta'dil* ada empat: 1) Adil dan menjaga diri. 2) Bebas dari kepentingan. 3) Berpengalaman dan berpengetahuan memadai tentang hadis dan rawi-rawi. 4) Hati-hati dan penuh pertimbangan.



Adapun kitab-kitab yang menjadi rujukan utama *tajrih* dan *ta'dil* adalah berikut:

Kitab	Pengarang
التاريخ الكبير <i>at-Târîkh al-Kabîr</i>	Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari (194-256 H)
الجرح والتعديل <i>al-Jarḥ wa at-Ta'dîl</i>	Abi Hatim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris at-Tamimy al-Handhaly ar-Razy (240-327 H)
الكمال في أسماء الرجال <i>al-Kamâl fî Asmâ' ar-Rijâl</i>	Abdul Ghani al-Maqdisi (541-600 H)
تهذيب الكمال <i>Tahdzîb al-Kamâl</i>	Jamaluddin Abul Hajjaj al-Mizzy (654-752 H)
تقريب التهذيب <i>Taqrîb at-Tahdzîb</i>	Ibn Hajar al-Asqalany (773-852 H)
ميزان الاعتدال <i>Mîzân al-I'tidal</i>	Syamsuddin ad-Dzahaby (673-748 H)
سير أعلام النبلاء <i>Siyar A'lam an-Nubala'</i>	Syamsuddin ad-Dhahaby (673-748 H)

عِلْمُ طَبَقَاتِ الرُّوَاةِ

الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ وَتَرْتِيبِهِمْ حَسَبَ سِنِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ الْمَشَايخَ

Ilmu yang membahas keadaan para rawi dengan melihat urutan mereka berdasarkan usia dan pertemuan mereka dengan para guru

Ilmu *Thabaqât ar-Ruwât* termasuk ilmu penting yang harus dikuasai oleh pemerhati ilmu hadis. Di antara manfaat mengetahui *Thabaqât ar-Ruwât* adalah: 1) Untuk membedakan dua orang rawi yang memiliki nama sama. 2) Mengetahui apakah dalam sanad ada *tadlis* atau tidak. 3) Menunjukkan ketersambungan (*ittishal*) atau keterputusan (*inqitha'*) pada Hadis Mu'an'an.

Adapun kitab-kitab yang menjadi rujukan utama ilmu *Thabaqât ar-Ruwât* adalah berikut ini:

Kitab	Pengarang
الطبقات الكبرى <i>at-Tabaqat al-Kubra</i>	Abu Abdillah Muhammad bin Sa'ad (168-230 H)
كتاب الطبقات <i>Kitab at-Thabaqat</i>	Muslim bin Hajjaj al-Naisabury (815-875 H)
التاريخ وطبقات التابعين <i>At-Tarikh wa Thabaqat at-Tabi'in</i>	Abi Hatim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris at-Tamimy al-Handhaly ar-Razy (240-327 H)
طبقات الرواة <i>Thabaqat ar-Ruwat</i>	Abi Amr Khalifah bin Khiyath (654-752 H)
حلية الأولياء وطبقات الأصفياء <i>Hilyat al-Awliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'</i>	Abi Nua'im al-Asfihany (w 430 H)
طبقات الحفاظ <i>Thabaqat al-Hufadh</i>	Syamsuddin ad-Dhahaby (673-748 H)

Urutan tingkatan (*thabaqat*) para rawi hadis menurut Ibnu Hajar al-Asqalany ada dua belas:

الصَّحَابَةُ Sahabat	•Tingkatan pertama adalah semua sahabat Rasulullah
كِبَارُ التَّابِعِينَ Tabi'in Tua	•Tingkatan kedua adalah tabi'in tua seperti Sa'id bin Musayyab
التَّابِعُونَ الْوُسْطَى Tabi'in Sedang	•Tingkatan ketiga adalah tabi'in sedang seperti Hasan al-Bashri dan Ibnu Sirin
التَّابِعُونَ التَّالِيَةُ Tabi'in Penerus	•Tingkatan keempat adalah tabi'in penerus yaitu tabi'in yang banyak meriwayatkan dari tabi'in tua seperti Zuhri dan Qatadah
صِغَارُ التَّابِعِينَ Tabi'in Muda	•Tingkatan kelima adalah tabi'in kecil yaitu tabi'in yang melihat satu atau dua sahabat, seperti al-A'masy
تَابِعُ التَّابِعِينَ الْمُعَاَصِرِ Tabi' Tabi'in semasa	•Tingkatan keenam adalah tabi' tabi'in yang semasa dengan tingkatan kelima tapi tidak pernah bertemu dengan sahabat, seperti Ibnu Juraij
كِبَارُ أَتْبَاعِ التَّابِعِينَ Tabi' Tabi'in Tua	•Tingkatan ketujuh adalah tabi' tabi'in tua, seperti Malik dan at-Tsauri
أَتْبَاعُ التَّابِعِينَ الْوُسْطَى Tabi' Tabi'in Sedang	•Tingkatan kedelapan adalah tabi' tabi'in sedang, seperti Ibnu Uyainah dan Ibnu Ulayyah
صِغَارُ أَتْبَاعِ التَّابِعِينَ Tabi' Tabi'in Muda	•Tingkatan kesembilan adalah tabi' tabi'in muda, seperti Yazid bin Harun, Syafi'i, Abdur Razzaq, Abu Dawud Thayalisi
كِبَارُ الْأَخْذِيِّينَ Pengambil Tua	•Tingkatan kesepuluh adalah pengambil tua, yaitu orang-orang yang mengambil dari tabi' tabi'in tapi tidak pernah bertemu tabi'in, seperti Ahmad bin Hanbal
الْأَخْذِيُّونَ الْوُسْطَى Pengambil Sedang	•Tingkatan kesebelas adalah pengambil sedang, seperti al-Bukhari dan ad-Dhuhly
صِغَارُ الْأَخْذِيِّينَ Pengambil Muda	•Tingkatan kedua belas adalah pengambil muda seperti Tirmizi

مَعْرِفَةُ الْمَوَالِيدِ وَالْوَفَيَّاتِ

التَّعْرِيفُ بِالْوَقْتِ الَّتِي تُضَبَّطُ بِهِ الْأَحْوَالُ فِي الْمَوَالِيدِ وَالْوَفَيَّاتِ

Mengetahui waktu yang digunakan sebagai patokan untuk kelahiran dan kewafatan

Ilmu ini sangat penting untuk mengetahui sambung atau putusnya sanad sebuah hadis. Dengan ilmu ini pula dapat diketahui apakah sebuah hadis itu *Munqathi'*, *Mu'dhal*, *Mudallas* atau *Mursal*.

Adapun kitab-kitab yang menjadi rujukan kelahiran dan kewafatan adalah berikut ini:

Kitab	Pengarang
الوفيات <i>Al-Wafiyât</i>	Ibnu Zabir al-Baghdadi (W 329 H)
الوفيات <i>Al-Wafiyât</i>	Abdul Baqy bin Qani' (W 351 H)
تاريخ الإسلام <i>Tarîkh al-Islâm</i>	Syamsuddin ad-Dzahaby (673-748 H)

مَعْرِفَةُ خَطِّ أَهْءِ الرِّوَاةِ

Ada tiga kemungkinan kemiripan dalam nama rawi-rawi:

- 1) Serupa (*Mutasyâbih*)
- 2) Sama nama - beda orang (*Muttafiq dan Muftariq*)
- 3) Sama tulisan - beda pelafalan (*Mu'talif dan Mukhtalif*)

âa

اَلْمُتَشَابِه

Mutasyâbih

- Nama rawi sama tapi nama ayah rawi beda pelafalan. Contoh: Musa bin Ali (مُوسَى بْنُ عَلِيٍّ) dan Musa bin Ulay (مُوسَى بْنُ عُلايٍّ).
- Nama ayah rawi sama tapi nama rawi beda tapi mirip. Contoh: Abbas bin Walid (عَبَّاسُ بْنُ وَالِيدٍ) dan Iyas bin Walid (عِيَّاسُ بْنُ وَالِيدٍ).

اَلْمُتَّفِقُ وَاَلْمُفْتَرِقُ

Muttafiq & Muftariq

- Nama rawi sama tapi berbeda orang. Contoh: ada enam orang yang memiliki nama Umar bin Khattab tapi orangnya berbeda-beda termasuk Amirul Mukminin khalifah kedua.

اَلْمُؤْتَلِفُ وَاَلْمُخْتَلِفُ

Mu'talif & Mukhtalif

- Apabila nama rawi sama atau mirip dalam tulisan tapi berbeda ketika dilafalkan. Contoh: Sallam (سَلَامٌ) dan Salam (سَلَامٌ).

مَعْرِفَةُ الصَّحَابَةِ

Mengenal Sahabat

مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْلِمًا وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ

Orang yang bertemu Nabi Saw. dalam keadaan Islam dan wafat dalam Islam

Bagaimana seseorang bisa dianggap sebagai sahabat:

التَّوَاتُرُ Kabar mutawatir	•Seperti empat khulafaur rasyidin dan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga
الشُّهُرَةُ Popularitas	•Seperti sahabat Ukasyah bin Mihshan
إِخْبَارُ الصَّحَابِيِّ أَوْ التَّابِعِيِّ الثِّقَّةِ Kabar dari sahabat atau tabi'in terpercaya	•Apabila seorang sahabat atau tabi'in mengatakan fulan adalah sahabat maka pengakuan itu dapat diterima
إِخْبَارُهُ عَنْ نَفْسِهِ Pengakuan dari sahabat itu sendiri	•Apabila seseorang mengaku dirinya sebagai sahabat dan pengakuan tersebut masuk akal maka pengakuan itu diterima

Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah sahabat Nabi Saw. Tapi ada banyak pendapat ulama tentang perkiraan jumlahnya, yang paling terkenal adalah pendapat Abu Zar'ah ar-Razi. Ia berkata, “Ketika Rasulullah Saw. wafat ada seratus empat belas ribu sahabat yang meriwayatkan hadis dan mendengar dari beliau.”

Diantara para sahabat tersebut yang paling banyak meriwayatkan hadis sesuai urutan adalah sebagai berikut:

Sahabat	Jumlah Hadis
Abu Hurairah ra.	5374
Abdullah Ibnu Umar ra.	2630
Anas bin Malik ra.	2286
Aisyah Umm al-Mu'minin ra.	2210
Abdullah bin Abbas ra.	1660
Jabir bin Abdullah ra.	1540

Adapun kitab-kitab populer yang menjadi rujukan tentang nama-nama sahabat adalah berikut:

Kitab	Pengarang
الإصابة في تمييز الصحابة <i>al-Ishâbah fi Tamyîz as-Shahâbah</i>	Ibn Hajar al-Asqalany (773-852 H)
أسد الغابة في معرفة الصحابة <i>Usud al-Ghâbah fi Ma'rifat as-Shahâbah</i>	Ibn al-Atsir Ali bin Muhammad al-Jazary (555-630 H)
الإستيعاب في أسماء الأصحاب <i>Al-Istî'âb fi Asmâ' al-Ashhâb</i>	Ibnu Abd al-Barr (368-463 H)

مَعْرِفَةُ التَّابِعِينَ

Mengenal Tabi'in

مَنْ لَقِيَ الصَّحَابِيَّ مُسْلِمًا وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ

Orang yang bertemu sahabat dalam keadaan Islam dan wafat dalam Islam

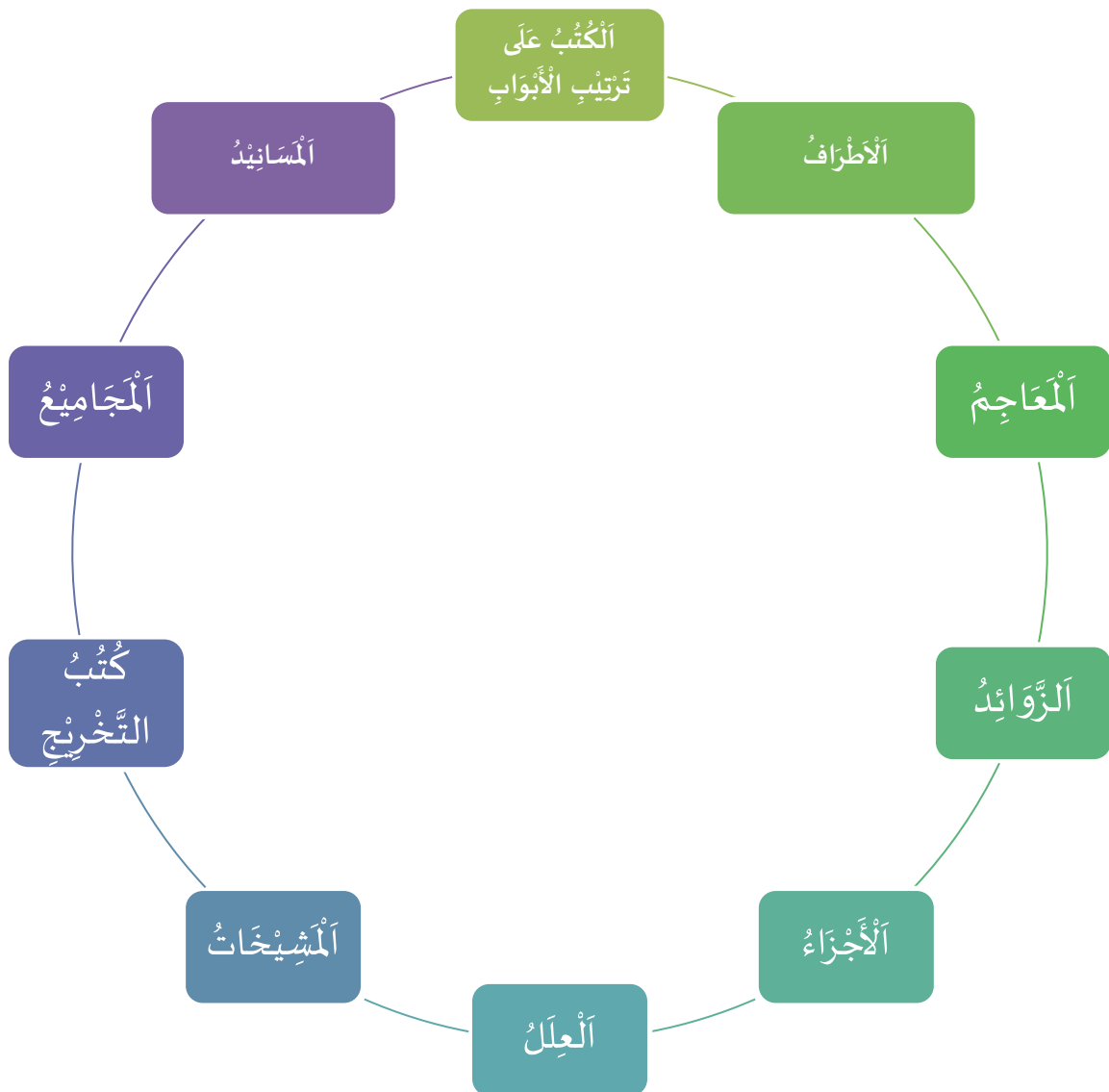
Mengetahui tabi'in merupakan suatu cabang ilmu hadis yang penting. Karena dengan mengetahui tabi'in dapat membedakan hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*.

أَفْضَلُ التَّابِعِينَ Tabi'in yang paling utama	•Pendapat yang masyhur mengatakan tabi'in yang paling utama adalah Sai'd bin Musayyab
أَفْضَلُ التَّابِعِيَّاتِ Tabi'in perempuan yang paling utama	•Tabi'in perempuan yang paling utama adalah Hafsa binti Sirin dan Amrah binti Abdirrahman
الْفُقَهَاءُ السَّبْعَةُ Tujuh Ulama' Tabi'in	•Tujuh ulama tabi'in yang terkenal adalah Said bin Musayyab, Qasim bin Muhammad, Urwah bin Zubair, Kharijah bin Zaid, Abu Salamah, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Sulaiman bin Yasar

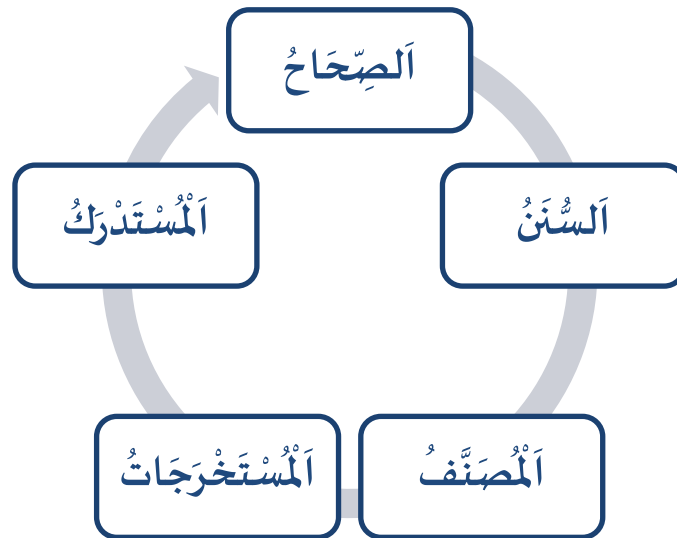
Adapun kitab yang menjadi rujukan tentang tabi'in adalah :

Kitab	Pengarang
معرفة التابعين <i>Ma'rifat at-Tabi'in</i>	Abi al-Mutharrif al-Andalusy (773-852 H)

مَعْرِفَةُ كُتُبِ الْحَدِيثِ



الْكِتَابُ عَلَى تَرْتِيبِ الْأَنْوَاعِ



الصَّحاحُ Sihah	• Kitab yang pengarangnya mensyaratkan semua hadis di dalamnya adalah hadis sahih saja
السُّنَنُ Sunan	• Kitab yang mengumpulkan hadis marfu' saja dan disusun berdasarkan bab fikih
المُصَنَّفُ Mushannaf	• Kitab yang mengumpulkan hadis marfu', mauquf dan maqthu' disusun berdasarkan bab fikih
المُسْتَدْرَكُ Mustadrak	• Kitab yang mengumpulkan hadis yang sesuai dengan syarat sebuah kitab (semisal Sahih al-Bukhari) tapi tidak ditulis dalam kitab tersebut
المُسْتَخْرَجَاتُ Mustakhrajat	• Kitab yang mengumpulkan hadis-hadis tertentu (semisal Sahih al-Bukhari/Muslim) tapi dengan jalur riwayat pengarang sendiri

الصَّحَاحُ Sihah	Kitab	Pengarang
	صحيح البخاري <i>al-Jami' al-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Umuri Rasuli-llahi wa sunanihi wa Ayyaamihi</i>	Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari (194-256 H)
	صحيح مسلم <i>Al-Musnadu Al-Sahihu bi Naklil Adli</i>	Muslim bin Hajjaj al-Naisabury (815-875 H)
	صحيح ابن حبان <i>al-Taqasim wa al-Anwa'</i>	Abu Hatim Muhammad ibn Hibban (270-354)
السُّنَنُ Sunan	صحيح ابن خزيمة <i>Mukhtasar al-Mukhtasar min al-Musnad al-Shahih</i>	Abu Bakr Muhammad ibn Khuzaymah (223-311 H)
	سنن النسائي الصغرى <i>Al-Mujtaba</i>	Ahmad ibn Shu'ayb ibn Ali al-Nasā'i (214-303 H)
	سنن أبي داود <i>Sunan Abī Dāwūd</i>	Abu Dawud Sulayman ibn al-Ash'ath as-Sijistani
	سنن الترمذي <i>Jami' Sunan at-Tirmidzī</i>	Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa at-Tirmidzi (209-279 H)
	سنن ابن ماجه <i>Sunan Ibn Majah</i>	Muhammad ibn Yazid Ibn Mājah al-Rab'i al-Qazwīnī (209-273 H)
	سنن الدارمي <i>Sunan al-Darimi</i>	'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi (181H–255H)
المُصَنَّفُ Mushannaf	سنن الكبير <i>Sunan al-Kabir</i>	Ahmad ibn Husayn Ibn 'Ali Ibn Mussa al-Khosrojerdi al-Baihaqi (384-458 H)
	مصنف عبد الرزاق <i>Mushannaf Abdur Razzaq</i>	Abdur Razzaq al-Shan'ani (w 211 H)
	مصنف ابن أبي شيبة <i>Mushannaf Ibn Abi Syaibah</i>	Abdullah bin Muhammad bin al-Qadhi Abi Syaibah (159-235 H)
المُسْتَدْرَكُ Mustadrak	موطأ مالك <i>Muwattha' Malik bin Anas</i>	Malik bin Anas al-Asbahy (181 H)
	المستدرک على الصحيحين <i>Mustadrak</i>	Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisabury (321-405 H)
المُسْتَخْرَجَاتُ Mustakhrojat	مستخرج أبي عوانة <i>Mustakhraj Abi Awanah</i>	Abi 'Awanah al-Israfini (230 H)
	المستخرج لأبي نعيم على مسلم <i>Mustakhraj Abi Nuaim 'ala Muslim</i>	Abu Nu'aim al-Asbihani (W 432 H)
	مستخرج محمد بن يعقوب <i>Mustakhraj al-Hafidh Muhammad bin Ya'qub ala as-Sahihain</i>	Muhammad bin Ya'qub al-Syaibani (W 344 H)

المسانيد

المسانيد

Kitab hadis yang diurutkan berdasarkan nama sahabat; baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah, urutan masuk Islam atau kemuliaan keturunan

Kitab	Pengarang
مسند أحمد <i>Musnad Ahmad</i>	Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibany (164-241 H / 780-855 M)
مسند أبي يعلى <i>Musnad Abi Ya'la</i>	Ahmad bin Ali at-Tamimy al-Mushily (W 307 H)
مسند أبي داود الطيالسي <i>Musnad Abi Dawud at-Thayalisi</i>	Sulaiman bin Dawud at-Thayalisi (133 H - 204 H / 750M – 819 M)
مسند الحميدي <i>Musnad Humaidy</i>	Abdullah bin Zubair al-Humaidy (W 219 H)
مسند ابن الجعد <i>Musnad Ibnu al-Ja'd</i>	Ali bin al-Ja'd bin Ubaid (W230 H)
مسند ابن أبي شيبة <i>Musnad Ibnu Abi Syaibah</i>	Abdullah bin Muhammad bin al-Qadhi Abi Syaibah (159-235 H)
مسند إسحاق بن راهويه <i>Musnad Ishaq bin Rahuyah</i>	Ishaq bin Rahuyah al-Handhaly at-Tamimy (161 H - 238 H / 778 - 853 M)
مسند البزار <i>Musnad al-Bazzar</i>	Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq al-Bazzar (W 292 H)
مسند الروياني <i>Musnad ar-Ruyani</i>	Abu Bakar Muhammad bin Harun ar-Ruyani (W 370 H)
المسند للشاشي <i>Musnad al-Syasyi</i>	Abi Said al-Haitsam bin Kulaib al-Syasyi (W 325 H)

الأطراف

الأطراف

Kitab hadis yang hanya menyebutkan potongan matan hadis dan mengumpulkan semua sanad dari matan tersebut

Kitab	Pengarang
أطراف الصحيحين <i>Athraf al-Sahihain</i>	Khalaf bin Muhamamad bin Ali bin Hamdun al-Wasithy (W 401 H)
أطراف الكتب الخمسة <i>Athraf Kutub al-Khamsah</i>	Ahmad bin Tsabit bin Muhammad at-Tharaqy (W 520 H)
ذخائر المواريث في الدلالة على مواضع الحديث <i>Dhakhair al-Mawarits fi al-Dilalah ala Mawadhi' al-Hadits</i>	Abdul Ghani an-Nabilisy (W 1143 H)
تحفة الأشراف بمعرفة الأطراف <i>Tuhfat al-Asyraf bi-ma'rifati al-Athraf</i>	Yusuf bin Abdurrahman al-Mizzy (W 742 H)
إتحاف المهرة بأطراف العشرة <i>Ithaf al-Mahrah bi-Athraf al-Asyrah</i>	Ibn Hajar al-Asqalany (773-852 H)
أطراف المسانيد العشرة <i>Athraf al-Masanid al-Asyrah</i>	Syihabuddin Abi al-Abbas Ahmad bin Abu Bakar al-Kinany al-Bushiry (W 840 H)
أطراف المسند المعتبر بأطراف المسند الحنبلي <i>Athraf al-Musnad al-Mu'taly bi Athraf al-Musnad al-Hanbaly</i>	Ibn Hajar al-Asqalany (773-852 H)

Kegunaan Kitab Athraf:

1. Mengetahui berbagai jalur riwayat sebuah hadis karena trekumpul menjadi satu.
2. Mengetahui siapa saja ulama yang memunculkan (*men-takhrij*) suatu hadis dalam kitab mereka dan dalam bab apa mereka memunculkannya.

الْمَجَامِيعُ

الْمَجَامِيعُ

Kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai kitab menjadi satu

Kitab	Pengarang
جامع الأصول في أحاديث الرسول <i>Jami'ul Ushul fi Ahadits al-Rasul</i>	Ibnu al-Atsir al-Mubarak bin Muhammad bin Abdul Karim al-Syaibany (544 H / 606 H)
جمع الجوامع <i>Jam'ul Jawami'</i>	Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthy (849-911 H)
كنز العمال <i>Kanzu al-Ummal</i>	Al-Muttaqy al-Hindy Ali bin Husam adl-Din bin Abdul Malik bin Qady Khan (W 975 H)
الجامع الصغير <i>Al-Jami' al-Shaghir</i>	Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthy (849-911 H)
مشكاة المصابيح <i>Misykat al-Mashabih</i>	Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Kathib al-Tabrizy (W 741 H)
التاج الجامع للأصول <i>Al-Taaj al-Jami' li al-Ushul</i>	Manshur Ali Nashif
جمع الفوائد من جامع الأصول ومجمع الزوائد <i>Jam'ul Fawaid min Jami' al-Ushul wa Majma' al-Zawa'id</i>	Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman al-Roudany al-Makky (W 1094 H)

الْمَعَاJِمُ

الْمَعَاJِمُ

Kitab menyebutkan hadis berdasarkan nama guru (syaikh) dan umumnya diurutkan berdasarkan huruf hijaiyah

Kitab	Pengarang
معجم الكبير <i>Mu'jam al-Kabir</i>	Abi al-Qasim Sulaiman bin Ahmad at-Thabrany (W 360 M)
معجم الأوسط <i>Mu'jam al-Awsath</i>	
معجم الصغير <i>Mu'jam al-Shaghir</i>	

الزَّوَائِدُ

الزَّوَائِدُ

Kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis yang lebih (*zawaid*) dalam kitab tertentu (misal: Musnad Abu Ya'la) atas kitab lain (misal: Kutub as-Sittah)

Kitab	Pengarang	Keterangan
مجمع الزوائد ومنبع الفوائد <i>Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id</i>	Ali Bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (735-807 H)	Memuat <i>zawaid</i> dari enam kitab: 1. Musnad Ahmad 2. Musnad Abu Ya'la 3. Musnad Bazzar 4. Mu'jam al-Kabir 5. Mu'jam Awsath 6. Mu'jam al-Shaghir
المطالب العالية بزوائد المسانيد الثمانية <i>Al-mathalib al-Aliyah bi zawaid al-masanid al-Tsamaniyah</i>	Ibn Hajar al-Asqolany (773-852 H)	Memuat <i>zawaid</i> dari delapan musnad: 1. Musnad Abu Dawud 2. Musnad Humaidy 3. Musnad Musaddad 4. Musnad Ibnu Abi Umar 5. Musnad Ahmad bin Mani' 6. Musnad Ibnu Abi Syaibah 7. Musnad al-Harits 8. Musnad Abd bin Humaid
إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسانيد العشرة <i>Itihaf al-Khirah al-Mahrah bi Zawaid al-Masanid al-Asyroh</i>	Syihabuddin Abi al-Abbas Ahmad bin Abu Bakar al-Kinany al-Bushiry (W 840 H)	Memuat <i>zawaid</i> dari sepuluh musnad: 1. Musnad Abi Ya'la al-Kabir 2. Musnad Humaidy 3. Musnad Musaddad 4. Musnad Thayalisiy 5. Musnad Ahmad bin Mani' 6. Musnad Ibnu Abi Syaibah 7. Musnad al-Harits 8. Musnad Abd bin Humaid 9. Musnad al-'Adny 10. Musnad Ishaq bin Rohuyah
زوائد سنن ابن ماجه على الكتب الخمسة <i>Zawaid Sunan Ibnu Majah ala Kutub al-Khamsah</i>	Syihabuddin Abi al-Abbas Ahmad bin Abu Bakar al-Kinany al-Bushiry (W 840 H)	Memuat <i>zawaid</i> dari Kitab Sunan Ibnu Majah atas <i>Kutub al-Khamsah</i>
فوائد المنتقى لزوائد البيهقي <i>Fawaid al-Muntaqi li Zawaid al-Baihaqi</i>	Syihabuddin Abi al-Abbas Ahmad bin Abu Bakar al-Kinany al-Bushiry (W 840 H)	Memuat <i>zawaid</i> kitab Sunan Kubro al-Baihaqi atas <i>Kutub as-Sittah</i>
مورد الظمان إلى زوائد ابن حبان <i>Mawarid adz-Dzam'an ila Zawaid Ibnu Hibban</i>	Ali Bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (735-807 H)	Memuat <i>zawaid</i> kitab Sahih Ibnu Hibban atas <i>Sahihain</i>

كُتُبُ التَّخْرِيجِ

كُتُبُ التَّخْرِيجِ

Kitab yang mentakhrij hadis-hadis dalam kitab tertentu. Takhrij artinya mencari rujukan sebuah hadis dalam kitab-kitab pokok yang bersanad

Kitab	Pengarang	Keterangan
نصب الـراية لأحاديث الهداية <i>Nashb ar-Rayah li Ahadits al-Hidayah</i>	Abdullah bin Yusuf az-Zaila'iy (W 762 H)	Mentakhrij hadis-hadis dalam Kitab al-Hidayah (Fikih Hanafi)
المغني عن حمل الأسفار في الأسفار في تخرج ما في الإحياء من الأخبار <i>Al-Mughni 'an Hamli al-Asfar fi al-Asfar fi Takhrij ma fi al-Ihya' i min al-Akhbar</i>	Al-Hafidz Abdurrahim bin Husain al-Iraqy (W 806 H)	Mentakhrij hadis-hadis dalam Kitab Ihya' Ulumiddin
التخليص الحبير في تخرج أحاديث الرافعي الكبير <i>At-Talkhis al-Habir fi Takhrij Ahaditsar-Rafi' i al-Kabir</i>	Al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalany (773-852 H)	Mentakhrij hadis-hadis dalam Kitab Syarh al-Kabir
تخرج أحاديث تفسير الكشاف <i>Takhrij Ahadits Tafsir al-Kasysyaf</i>	Abdullah bin Yusuf az-Zaila'iy (W 762 H)	Mentakhrij hadis-hadis dalam Kitab Tafsir al-Kasysyaf
مناهل الصفا في تخرج أحاديث الشفا <i>Manahil al-Shafa fi Takhrij Ahadits asy-Syifa</i>	Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthy (849-911 H)	Mentakhrij hadis-hadis dalam Kitab as-Syifa
الهداية في تخرج أحاديث البداية <i>Al-Hidayah fi Takhrij Ahadits al-Bidayah</i>	Abul Faydh Ahmad bin Muhammad bin Shiddiq al-Ghumary (1320 H/1901 M-1380 H/1960 M)	Mentakhrij hadis-hadis dalam Kitab Bidayatul Hidayah
الابتهاج بتخرج أحاديث المنهاج للبيضاوي <i>Al-Ibtihaj bi Takhrij Ahadits al-Minhaj</i>	Abdullah bin Muhammad bin Shiddiq al-Ghumary (1910 M-1993 M)	Mentakhrij hadis-hadis dalam Kitab Minhaj al-Ushul

الأجزاء

الأجزاء

Kitab hadis yang khusus memuat hadis-hadis dalam tema atau bab tertentu

Kitab	Pengarang
الأدب المفرد <i>Al-Adab al-Mufrad</i>	Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari (194-256 H)
إصلاح المال <i>Ishlah al-Mal</i>	Ibnu abi Dunya Abu Bakar Abdullah bin Muhammad al-Baghdadi al-Umawiy (W 281 H)
الأحاديث الطوال <i>Al-Ahadits ath-Thuwal</i>	Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Syami (W 360 H)
الأربعون حديثاً للأجري <i>Al-Arba'un Haditsan Li al-Jury</i>	Abu bakar Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Ajury al-Baghdadi (W 360 H)
الأمثال <i>Al-Amtsal</i>	Abu Muhammad Husain bin Abdurrahman ar-Ramahurmuzy (W 360 H)
تثبيت الإمامة وترتيب الخلافة <i>Tasbit al-Imamah wa Tartib al-Khilafah</i>	Abu Nua'im Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mahran al-Asfihany (W 430 H)
عمل اليوم والليلة <i>Amal al-Yaum wa al-Lailah</i>	Ibu Sunny Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bi Ibrahim ad-Dinawary (W 364 H)
فضائل الصحابة <i>Fadhail as-Shahabah</i>	Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibany (164-241 H / 780-855 M)
مكارم الأخلاق <i>Makarim al-Akhlaq</i>	Ibnu Abi Dunya Abu Bakar Abdullah bin Muhammad al-Baghdadi al-Umawiy (W 281 H)
البر والصلة <i>Al-Birru wa ash-Shilah</i>	Husain bin Hasan bin Harb al-Marwazi (W 246 H)

المشيكات

المشيكات

Kitab yang memuat nama-nama guru yang ditemui pengarang atau guru yang memberi ijazah walaupun tidak bertemu dengan menyebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan dari mereka

Kitab	Pengarang
مشيخة الحافظ أبي يعلى الخليلي <i>Masyikhah Abi Ya'la al-Khalili</i>	Abu Ya'la Khalil bin Abdullah bin Ahmad al-Khalily (W 446 H)
مشيخة أبي يوسف يعقوب بن سفيان بن جوان الفسوي <i>Masyikhah Abi Yusuf Ya'qub bin Sufyan bin Jawwan al-Fasawy</i>	Abu Yusuf Ya'qub bin Sufyan bin Jawwan al-Fasawy (W 277 H)
مشيخة الحافظ الذهبي <i>Masyikhah al-Hafidz adz-Dzahabi</i>	Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahaby (673 H - 748 H)

الْعِلَلُ

الْعِلَلُ

Kitab yang berisi hadis berillat dan penjelasannya. Illat adalah suatu sebab yang samar yang merusak kualitas hadis meskipun kelihatannya baik-baik saja.

Kitab	Pengarang
علل الحديث <i>Ilal al-Hadits</i>	Ibnu Abi Hatim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris at-Tamimy (W 327 H)
العلل الواردة في الأحاديث النبوية <i>Al-Ilal al-Waridah fil-Ahadits an-Nabawiyah</i>	Abul Hasan Ali bin Umar bin Ahmad ad-Daruquthni (W 385 H)
العلل ومعرفة الرجال <i>Al-Ilal wa Ma'rifat ar-Rijal</i>	Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibany (164-241 H / 780-855 M)
العلل لعلي بن المديني <i>Al-Ilal Li 'Ali bin al-Madiny</i>	Ali bin Abdullah bin Jakfar as-Sa'dy al-Madiny (W 234 H)
علل الترمذي الكبير <i>Ilal at-Tirmidzi al-Kabir</i>	Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa at-Tirmidzi (209-279 H)
العلل المتناهية في الأحاديث الواهية <i>al-Ilal Mutanahiyah fil-Ahadits al-Wahiyah</i>	Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ali ibn al-Jauzi (w 597 H)
المداوي لعلل الجامع الصغير وشرحي المناوي <i>Al-Mudawi li Ilal al-Jami' as-Shaghir</i>	Abul Faydh Ahmad bin Muhammad bin Shiddiq al-Ghumary (1320 H/1901 M-1380 H/1960 M)

BAGIAN KEDUA:

TANYA JAWAB

علم الحديث

S: Apa yang dimaksud dengan ilmu hadis dirayah?

J: Ilmu yang membahas makna yang difahami dari lafal hadis dan makna yang dikehendaki dari lafal tersebut menurut kaidah kebahasaan, batas-batas syariat, dan perilaku Rasulullah Saw.

S: Apa yang dimaksud dengan ilmu hadis riwayat?

J: Ilmu yang membahas keadaan bersambungannya hadis sampai Rasulullah Saw. dari segi para rawinya serta mengenai jalur-jalur periwayatannya.

S: Apa definisi ilmu musthalah hadis?

J: Ilmu tentang dasar-dasar dan kaidah yang dengannya diketahui keadaan sanad dan matan dari segi dapat diterima atau tidaknya.

S: Apa pengertian hadis?

J: Segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan maupun sifat.

S: Apa pengertian khabar?

J: Ada tiga pendapat:

1. Sama dengan hadis.
2. Hadis datang dari Nabi, khabar datang selain dari Nabi.
3. Khabar lebih umum dari hadis. Hadis datang dari Nabi sedangkan khabar datang dari Nabi maupun yang datang dari selain Nabi.

S: Apa perbedaan *sunnah* dan *hadis*?

J: Hadis lebih umum dari sunnah. Sunnah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang datang dari Rasulullah Saw. yang ditujukan untuk keteladanan atau sumber syariat. Sedangkan hadis selain digunakan untuk menunjukkan keteladanan juga menunjukkan kebiasaan dan perilaku Rasulullah Saw. sebagaimana umumnya manusia, seperti tidur, makan, minum, berpakaian dan semacamnya.

S: Apa pengertian *atsar*?

J: Sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in baik perkataan maupun perbuatan.

S: Apa yang dimaksud dengan *musnad*?

J: Memiliki tiga makna:

- 1) Setiap kitab hadis yang dikumpulkan berdasarkan nama sahabat.
- 2) Hadis marfu' yang bersambung sanadnya sampai Rasulullah Saw.
- 3) Jalur periwayatan.

S: Apa yang dimaksud dengan *musnid*?

J: Orang yang meriwayatkan hadis bersama dengan sanadnya.

S: Apa yang dimaksud dengan *muhaddis*?

J: Orang yang menyibukkan diri dengan ilmu hadis dan mengerti hal-hal yang berkaitan dengan periwayatan, keadaan para rawi serta matan-matan hadis.

S: Apa yang dimaksud dengan *hafidz*?

J: Orang yang hafal seratus ribu sanad dan matan hadis serta memahami seluk-beluknya.

S: Apa yang dimaksud dengan *mukharrij*?

J: Orang yang memiliki pengetahuan tinggi tentang rawi-rawi hadis dan memunculkan mereka dalam hadis yang diriwayatkan dalam kitabnya, seperti al-Bukhari dan Muslim.

الحديث الصحيح

S: Kitab apa yang pertama dikarang khusus untuk hadis sahih saja?

J: Kitab yang pertama dikarang khusus untuk hadis sahih saja adalah kitab Sahih al-Bukhari.

S: Manakah yang lebih unggul Sahih al-Bukhari atau Sahih Muslim?

J: Yang lebih unggul adalah Sahih al-Bukhari karena beberapa hal:

1. Ketersambungan sanad dalam Sahih al-Bukhari lebih kuat daripada Sahih Muslim.
2. Rawi-rawi dalam sahih al-Bukhari lebih terpercaya dibanding Sahih Muslim.
3. Hadis-hadis dalam Sahih al-Bukhari yang dikritik oleh kritikus hadis lebih sedikit dibandingkan dalam Sahih Muslim.
4. Sahih al-Bukhari memuat penggalian hukum fikih dan faedah hukum yang tidak ada dalam Sahih Muslim.

S: Apa syarat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim untuk memasukkan hadis dalam kitab mereka?

J: Imam al-Bukhari mensyaratkan hanya memunculkan hadis yang sanadnya bersambung dengan para rawi utama yang terpercaya dan sangat kuat hafalannya, masing-masing rawi tersebut juga disyaratkan mendampingi gurunya dalam waktu yang lama. Tapi terkadang Imam al-Bukhari juga memunculkan hadis dari rawi tingkatan berikutnya baik dalam kredibilitas, hafalan maupun waktu mendampingi guru. Dalam Hadis Mu'an'an Imam al-Bukhari mensyaratkan rawi harus benar-benar mendengar langsung dari gurunya. Bahkan ia tidak memunculkan hadis dari rawi yang menurutnya agak meragukan meskipun rawi tersebut dianggap terpercaya oleh para ahli hadis, seperti Hammad bin Salamah, Suhail bin Abi Shalih, Dawud bin Abi Hind, dan semisalnya.

Sedangkan Imam Muslim memunculkan hadis cukup dengan syarat sanadnya bersambung dengan para rawi yang terpercaya dan kuat hafalannya serta bebas dari syadz dan illat. Sementara dalam Hadis Mu'an'an ia tidak mensyaratkan antara guru dan murid harus bertemu tapi cukup hidup satu masa. Imam Muslim juga memunculkan hadis dari rawi-rawi yang ditinggalkan Imam al-Bukhari, seperti Hammad bin Salamah, dan semacamnya.

S: Berapa jumlah hadis dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim?

J: Jumlah hadis dalam Sahih al-Bukhari tanpa pengulangan adalah 2761 hadis, dan jika dengan pengulangan adalah 9082 hadis. Jumlah hadis dalam Sahih Muslim tanpa pengulangan adalah 3033, dan total keseluruhan jika dengan pengulangan adalah 7395 hadis.

S: Apakah Hadis Sahih memiliki tingkatan?

J: Ada tujuh tingkatan Hadis Sahih:

1. Hadis yang disepakati al-Bukhari dan Muslim.
2. Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari.
3. Hadis yang diriwayatkan Muslim.
4. Hadis yang memenuhi syarat al-Bukhari dan Muslim tapi tidak diriwayatkan keduanya.
5. Hadis yang memenuhi syarat al-Bukhari.
6. Hadis yang memenuhi syarat Muslim.
7. Hadis yang sahih menurut para imam selain al-Bukhari dan Muslim.

S: Apa maksud perkataan ulama: حديث صحيح, حديث صحيح الإسناد, حديث رجاله ثقات?

J: Maksud dari حديث صحيح adalah hadis yang telah memenuhi lima syarat Hadis Sahih.

Maksud dari صحيح الإسناد adalah hadis yang sanadnya sahih tapi belum tentu bebas dari syadz dan illat.

Maksud dari حديث رجاله ثقات adalah hadis yang para rawinya terpercaya tapi belum tentu setiap rawi mendengar dari gurunya masing-masing.

S: Apa maksud perkataan ulama متفق عليه?

J: Hadis yang disepakati kesahihannya oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

S: Apa maksud perkataan Imam Tirmidzi أصح شيء في الباب?

J: Artinya adalah bahwa hadis yang dimaksud adalah hadis terbaik atau yang paling sedikit kelemahannya dalam permasalahan tertentu.

S: Apa maksud perkataan Imam Tirmidzi صحيح غريب?

J: Artinya bahwa hadis mengumpulkan dua sifat: sahih dan gharib. Karena Hadis Gharib yaitu hadis yang diriwayatkan hanya dengan satu jalur, bisa Sahih, bisa Hasan, dan juga bisa Dhaif.

S: Selain dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim di mana dapat ditemukan Hadis Sahih?

J: Selain Sahih al-Bukhari dan Muslim, Hadis Sahih dapat paling banyak diketemukan pada kitab-kitab yang mengkhususkan pada hadis sahih saja seperti: Sahih Ibnu Khuzaimah, Sahih Ibnu Hibban, al-Mukhtarah dan Mustadrak. Selanjutnya hadis sahih juga bisa ditemui dalam kitab-kitab hadis yang lain apabila memenuhi kriteria Hadis Sahih.

S: Apa hukum Hadis Muallaq dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim?

J: Hukumnya diperinci:

- a. Hadis yang disebutkan dengan redaksi kuat (*jazm*) seperti *قال, ذكر, حكي* dihukumi sahih.
- b. Hadis yang disebutkan dengan redaksi sindiran (*tamridh*) seperti *قال, ذكر, حكي* tidak bisa dipastikan kesahihannya, tapi memiliki kemungkinan Sahih, Hasan, dan Dha'if.

الحديث الحسن

S: Siapakah yang pertama kali membuat istilah Hadis Hasan?

J: Yang pertama kali menggunakan istilah Hadis Hasan adalah Imam Tirmidzi.

S: Apakah Hadis Hasan bisa dijadikan hujjah?

J: Hadis Hasan bisa dijadikan hujah sebagaimana Hadis Sahih.

S: Apakah Hadis Hasan memiliki tingkatan?

J: Imam az-Dzahabi membagi Hadis Hasan menjadi dua tingkatan:

1. Tingkatan tertinggi Hadis Hasan adalah tingkatan terendah dari Hadis Sahih, seperti hadisnya Bahz bin Hakim, Hadis Amr bin Syuaib atau semacamnya.
2. Hadis yang diperselisihkan antara Hasan atau Dhaif, seperti hadisnya Harits bin Abdullah, Ashim bin Dhamrah, Hajjaj bin Arathah atau semacamnya.

S: Kitab apa saja yang banyak memuat Hadis Hasan?

J: Kitab yang banyak memuat Hadis Hasan adalah Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan Daruqutni.

S: Apa makna perkataan Imam Tirmidzi هذا حديث حسن صحيح ?

J: Apabila hadis tersebut memiliki banyak jalur riwayat, artinya adalah bahwa hadis tersebut adalah Hasan dalam satu jalur dan Sahih dalam jalur yang lain. Apabila hadis tersebut hanya memiliki satu jalur riwayat, artinya bahwa hadis tersebut Hasan menurut satu kelompok dan Sahih menurut kelompok yang lain.

S: Apa makna perkataan Imam Tirmidzi هذا حديث حسن غريب ?

J: Maksudnya bahwa dari segi makna dan matan hadis tersebut bebas dari *syadz* dan *munkar* disebabkan banyaknya riwayat tentangnya, tapi dari segi jalur riwayat yang sedang disebutkan hadis tersebut Gharib, karena diriwayatkan seorang rawi saja.

S: Apakah syarat Tirmidzi untuk Hadis Hasan?

J: 1. Di dalam sanadnya tidak rawi yang disangka pendusta.

2. Tidak menyelisi riwayat yang lebih kuat (*syadz*).

3. Diriwayatkan lebih dari satu jalur periwayatan.

S: Bagaimana hukum tambahan oleh rawi Hadis Sahih dan Hasan?

J: Hukumnya adalah bisa diterima dengan syarat tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat.

الحديث الضعيف

S: Apakah hukum meriwayatkan Hadis Dhaif?

J: Hukumnya boleh dengan dua syarat:

- a) Tidak berhubungan dengan akidah.
- b) Tidak berhubungan dengan hukum syariat tentang halal dan haram.

Artinya boleh meriwayatkan Hadis Dhaif dalam nasihat, keutamaan amal, cerita-cerita, dan semacamnya.

S: Apakah Hadis Dhaif memiliki tingkatan?

J: Benar, tingkatan Hadis Dhaif adalah sebagai berikut:

- 1) Lemah saja (*dhaif*), dilemahkan (*mudha'af*), lemah ringan (*layn*).
- 2) Lemah sedang (*mutawassith adh-dhu'f*), yang disebabkan adanya rawi yang jelek hafalan, *mudhtarib*, *munkar*, dan semacamnya
- 3) Rusak (*talif*), sangat lemah (*wahi*), dan ditinggalkan (*matruk*).

S: Apakah hukum mengamalkan Hadis Dhaif?

J: 1) Boleh mengamalkan Hadis Dhaif dalam keutamaan amal dengan tiga syarat:

- a) Kedhaifannya tidak terlalu berat.
- b) Materi hadis merupakan bagian dari pokok ajaran agama yang diamalkan.
- c) Ketika diamalkan tidak boleh diyakini berasal dari Rasulullah Saw.

2) Boleh mengamalkan Hadis Dhaif dalam hukum-hukum dengan dua syarat:

- a) Termasuk tingkatan pertama Hadis Dhaif yaitu yang lemahnya ringan.
- b) Dalam bab tersebut tidak ditemukan hadis lain yang bisa dijadikan hujjah, karena hadis walaupun dhaif lebih utama daripada qiyas atau pendapat ulama (*ra'yu*).

S: Sebutkan ulama-ulama yang mengamalkan atau membolehkan Hadis Dhaif dalam hukum apabila tidak ditemukan hadis lain dalam suatu bab?

J: 1) Imam Abu Hanifah mendahulukan “hadis tertawa keras” (حديث القهقهة) dalam shalat daripada qiyas padahal ulama ahli hadis sepakat bahwa “hadis tertawa keras” adalah hadis dhaif.

2) Imam Syafi'i mendahulukan "hadis haramnya berburu burung unta" (خير تحریم صید. وج) meskipun dhaif daripada qiyas.

3) Imam Malik menggunakan Hadis Mursal dan Hadis Munqathi' apabila diamalkan sebagai dalil.

4) Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Hadis yang lemah lebih utama dari pendapat yang kuat."

5) Imam Ibnu Hazm berkata, "Dengan ini kami mengatakan (setuju) ketika beliau mendengar Imam Ahmad berkata, 'Hadis yang lemah lebih utama dari pendapat yang kuat.'"

S: Apa syarat Hadis Dhaif bisa menjadi Hadis Hasan li Ghairihi?

J: 1) Diriwayatkan dari jalur lain yang sepadan atau lebih kuat.

2) Sebab lemahnya hadis adalah jeleknya hafalan, keterputusan sanad, tidak dikenalnya rawi.

S: Kitab apa saja yang banyak memuat Hadis Dhaif?

J: Musnad Dailami, Tarikh Dimasyq, ad-Du'afa', Nawadir al-Ushul, Sunan Ibnu Majah.

S: Bagaimana hukum menggunakan Hadis Mursal?

J: Ada tiga pendapat:

- a. Ditolak secara mutlak.
- b. Bisa dijadikan hujah secara mutlak.
- c. Bisa dijadikan hujah dengan syarat: a) Merupakan riwayat tabi'in tua. b) Apabila rawi yang digugurkan dimunculkan, ia adalah rawi terpercaya. c) Tidak menyelisishi riwayat rawi-rawi yang kuat. d) Dikuatkan dengan riwayat yang *musnad*. e) Cocok dengan perkataan sahabat. f) Dijadikan dasar fatwa oleh banyak ulama.

S: Siapa saja para tabi'in yang darinya banyak diriwayatkan Hadis Mursal?

- J:
1. Dari ahli Madinah adalah Sa'id bin Musayyab.
 2. Dari ahli Makkah adalah Atha' bin Abi Rabah
 3. Dari ahli Basrah Hasan al-Basri.
 4. Dari ahli Kufah Ibrahim an-Nakha'i.
 5. Dari Ahli Mesir Sa'id bin Abi Bilal.
 6. Dari ahli Syam adalah Makhul.

S: Bagaimana hukum Hadis Mursal para Sahabat?

J: Hukum Hadis Mursal para sahabat adalah bisa dijadikan hujjah, karena semua sahabat adalah terpercaya dan tidak akan berbohong atas nama Rasulullah Saw.

S: Apakah Hadis Mursal memiliki tingkatan?

J: Benar Hadis Mursal bertingkat sebagaimana berikut:

- a. Hadis Mursalnya para sahabat yang mendengar hadis dari Rasulullah Saw.
- b. Hadis Mursalnya sahabat yang pernah melihat Rasulullah Saw. saja.
- c. Hadis Mursalnya tabi'in yang menemui zaman jahiliyah tapi baru masuk Islam sesudah Rasulullah Saw. wafat (*muhadhram*).
- d. Hadis Mursalnya tabi'in tua seperti Sa'id bin Musayyab.
- e. Hadis Mursalnya tabi'in yang memiliki pertalian kuat dengan gurunya, seperti Sya'bi dan Mujahid.
- f. Hadis Mursalnya tabi'in yang mengambil dari banyak orang, seperti Hasan Basri.

S: Bagaimana hukum hadis yang diriwayatkan seorang *mudallis*?

J: Hukumnya adalah dapat diterima apabila *mudalis* tersebut menggunakan redaksi periwayatan yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung, seperti *سمعت* dan *حدثني*.

S: Apa perbedaan Hadis Mudallas dan Mursal Khafi?

J: Perbedaannya kalau Tadlis adalah riwayat dari guru yang hidup semasa dan pernah didengar hadisnya, sedangkan Mursal Khafi adalah riwayat dari guru yang semasa tapi tidak pernah bertemu sama sekali.

S: Kitab apa yang banyak memuat Hadis Mursal?

J: a) al-Marasil karangan Abu Dawud. b) al-Marasil karangan Ibnu Abi Hatim. c) Jami' at-Tahsil karangan al-'Ala'iy.

S: Kitab apa yang banyak memuat Hadis Mu'dhal dan Munqathi'?

J: a) Sunan Sa'id bin Mansur. b) Kitab-kitab karangan Ibnu Abi Dunya.

S: Bagaimana hukum men-tadlis hadis (menyamarkan aib dalam hadis)?

J: Tadlis tidak disukai oleh para ulama hadis, bahkan al-Iraqy menyebut Tadlis adalah saudara dusta.

S: Bagaimana hukum riwayat seorang *mudallis* (pelaku *tadlis*)?

J: Para ahli hadis berbeda pendapat:

- a) Pendapat pertama: riwayat *mudallis* ditolak secara mutlak, karena *tadlis* dianggap *jarh*.
- b) Pendapat kedua dirinci:
 - 1) Apabila seorang *mudallis* menggunakan redaksi yang jelas menunjukkan bahwa ia mendengar langsung (seperti *سمعت, حدثنا*) maka hadisnya diterima.
 - 2) Apabila seorang *mudallis* menggunakan redaksi yang tidak menunjukkan ia mendengar (seperti *عن*) maka hadisnya ditolak.

S: Bagaimana *tadlis* dapat diketahui?

J: 1) Pengakuan oleh *mudallis* ketika ia ditanya.

2) Keterangan/pendapat dari ulama ahli hadis berdasarkan kajian dan penelitian.

S: Kitab apa yang banyak memuat Hadis Mudallas dan para *mudallis*?

J:1) *at-Tabyin li-Asma' al-Mudallis* karangan Burhanuddin Halabi.

2) *Ta'rifu ahli at-Taqdis bi Maratibi al-Maudhudina bi at-Tadlis* karangan Ibnu Hajar.

S: Apa hukum Hadis Mursal Khafi?

J: Termasuk hadis lemah karena keterputusan sanadnya

S: Bagaimana Mursal Khafi dapat diketahui?

J: 1) Keterangan atau pendapat dari ulama ahli hadis bahwa seorang rawi tidak bertemu dengan orang diakui sebagai gurunya.

2) Pengakuan dari rawi tersebut bahwa ia tidak mendengar atau tidak bertemu dengan orang yang ia akui meriwayatkan hadis darinya.

S: Kitab apa yang banyak memuat Hadis Mursal Khafi?

J: *Kitab at-Tafsil li Mubham al-Marasil* karangan Khatib al-Baghdadi.

S: Hadis Mu'an'an termasuk yang tersambung sanadnya atau terputus?

J: Ada dua pendapat:

- 1. Hadis Mu'an'an dianggap terputus sampai jelas ketersambungannya.
- 2. Hadis Mu'an'an dianggap dengan syarat:
 - a) Rawi Hadis Mu'an'an bukan seorang *mudallis*.

- b) Setiap rawi dalam Hadis Mu'an'an memungkinkan untuk bertemu satu sama lain.

الحديث الموضوع

S: Apa saja ciri-ciri Hadis Maudhu’?

J: a. Ciri Hadis Maudhu’ dilihat dari sanadnya:

1. Pengakuan dari rawi bahwa hadis tersebut palsu.
2. Bertentangan dengan fakta sejarah, semisal rawi mengaku mendengar hadis dari seorang guru padahal pada saat itu sang guru sudah wafat.
3. Klaim rawi yang didustakan gurunya.
4. Dalam sanad hadis ada rawi yang oleh para ahli hadis dianggap pendusta.

b. Ciri Hadis Maudhu’ dari segi matannya:

1. Bertolak belakang dengan ayat Al-Quran, hadis-hadis sahih dan kaidah umum agama Islam yang disepakati.
2. Bertentangan dengan akal sehat.
3. Menggunakan lafal yang dangkal atau menunjukkan makna yang dangkal.
4. Mengabarkan suatu peristiwa yang disaksikan banyak orang tapi kemudian diriwayatkan oleh satu orang.
5. Menunjukkan ancaman siksa yang dahsyat untuk perbuatan sepele.
6. Menunjukkan pahala yang sangat besar untuk amal ibadah yang kecil.

S: Bagaimana hukum meriwayatkan Hadis Maudhu’?

J: Tidak boleh kecuali untuk mengingatkan atau menunjukkan kepalsuannya.

S: Siapa saja golongan pemalsu hadis:

1. Kelompok Zindiq, yaitu kelompok yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran dengan tujuan merusak Islam dari dalam.
2. Ahli bid’ah, seperti kelompok Rafidhah yang memalsukan hadis untuk memperkuat aliran mereka.
3. Para da’i dan ahli zuhud yang bodoh yang memalsukan hadis dengan tujuan mengajak orang pada kebaikan dan menjauhi kejelekan. Mereka mengira memalsukan hadis dengan tujuan baik adalah boleh.
4. Para ulama penguasa yang memalsukan hadis untuk menyenangkan para penguasa.
5. Ahli cerita yang memalsukan hadis untuk menarik perhatian khalayak pada cerita-cerita mereka.

6. Kelompok pengikut mazhab yang fanatik yang memalsukan hadis untuk memperkuat mazhabnya, menjelekkan mazhab lain dan ulama-ulamanya.
7. Kelompok yang dibutakan oleh kecintaan yang berlebihan dengan tujuan meninggikan junjungan mereka, seperti kelompok Nawashib dan Syiah.

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Musthafa Abd Raziq, *al-Syadz wa al-Munkar wa Ziyadah ats-Tsiqqah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet. ke-1, 2005
- Abu al-Hasan Musthafa bin Ismail as-Sulaimani, *Itihaf an-Nabil*, Maktabah al-Furqan, Ajman, cet. ke-1, 2000
- Ahmad Ma'bad Abdul Karim, *Alfazh wa 'Ibarat al-Jarh wa at-Ta'dil*, Adhwa as-Salaf, Riyadh, cet. ke-1, 2004
- Ahmad Muhammad Syakir, *al-Ba'its al-Hatsits Syarh Ikhtishar Ulum al-Hadits*, Dar Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, tt.
- Amru Abdul Mun'im Salim, *Taisir Dirasah al-Asanid Li al-Mubtadi'in*, Dar Dhiya, Thantha Mesir, cet. ke-1, 2000
- Amru Abdul Mun'im Salim, *Taisir Ulum al-Hadits*, Dar Dhiya, Thantha Mesir, cet. ke-1, 2000
- Ibnu ash-Shalah, *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, Mathba'ah al-Ilmiyah, Halab, cet. ke-1, 1350 H./1931 M.
- Ibrahim bin Abdullah al-Lahim, *al-Ittishal wa al-Inqitha'*, Maktabah al-Rusyd, Riyadh, cet. ke-1, 2005
- al-Hakim Abu Abdillah an-Naisabury, *Ma'rifah 'Ulumi al-Hadits*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet. ke-3, 1977
- Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, Dar Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet. ke-1, 1996
- Khalil Ibrahim Mulakhathar, *Makanat ash-Shahihain*, al-Mathba'ah al-Arabiyah al-Haditsah, cet. ke-1, 1402 H.
- al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ma'rifah Ushul 'Ilm ar-Riwayah*, Dar al-Huda, Mesir, cet. ke-1, 2002.
- Mahmud al-Thahan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Markaz al-Ahdi li al-Dirasat, Iskandaria Mesir, cet. ke-1, 1415 H.
- Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, cet. ke-3, 1996

Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasith fi al-'Ulum wa Mushthalah al-Hadits*, 'Alam al-Ma'rifah, Jedah, cet. ke-1, 1983

Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wal Muhadditsun*, Idarat al-Buhust al-Ilmiyah al-Ifta ad-Da'wah, Riyadh, cet. ke-2, 1984

Muhammad Thahir al-Jawabi, *al-Jarh wa at-Ta'dil baina al-Mutasyadidina wa al-Mutasahilina*, Dar al-Arabiyah li al-Kitab, cet. ke-1, 1997

Nurudin Atar, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadits*, Dar al-Fikri, Damaskus, cet. ke-1, 1979

Sayyid Abu al-Mu'athi an-Nuri dkk., *al-Jami' fi al-Jarh wa at-Ta'dil*, Alam al-Kutub, Beirut Lebanon, cet ke-2, 1996

Shalih al-Lahidan, *Kutub Tarajum ar-Rijal baina al-Jarh wa al-Ta'dil*, Dar Thawiq, Riyadh, cet. ke-1, 1415 H.

al-Syarif Hatim bin Arif al-Auni, *al-Mursal al-Khafi wa 'Alaqatuhu bi at-Tadlis*, Dar al-Hijrah, Riyadh, cet. ke-1, 1997

Syamsuddin Muhammad bin Ahmad adz-Dzhabi, *Al-Muqizhah fi 'Ilmi Mushthalah al-Hadits*, Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut Lebanon, cet ke-1, 1405 H.